

**SEJARAH PERJUANGAN SARIP TAMBAK OSO DALAM  
PENYEBARAN ISLAM DAN PERLAWANAN TERHADAP  
BELANDA DI KABUPATEN SIDOARJO (1904-1912)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dan Program Studi Strata Satu (S-1)  
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH:**

**EVA NUR RACHMAWATI**

**NIM. A72219048**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Nur Rachmawati  
NIM : A72219048  
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Sejarah Perjuangan Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Islam dan  
Perlawanan Terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo (1904-1912)**

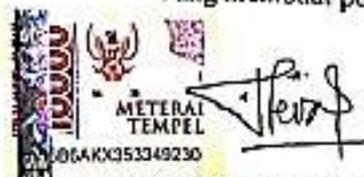
adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 04 April 2023

Yang membuat pernyataan



Eva Nur Rachmawati

NIM. A72219048

## LEMBAR PERSETUJUAN

SEJARAH PERJUANGAN SARIP TAMBAK OSO DALAM PENYEBARAN  
ISLAM DAN PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI KABUPATEN  
SIDOARJO (1904-1912)

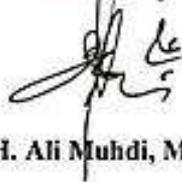
oleh

Eva Nur Rachmawati  
NIM. A72219048

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 04 April 2023

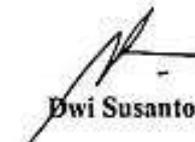
Pembimbing 1



H. Ali Muhdi, M.Si.

NIP. 197206262007101005

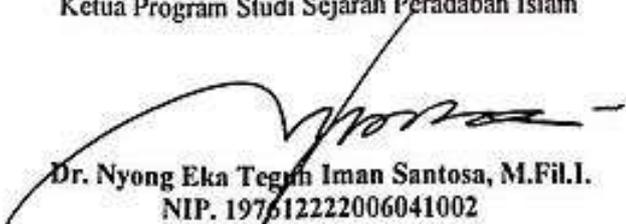
Pembimbing 2



Dwi Susanto, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

NIP. 197612222006041002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Sejarah Perjuangan Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Islam dan Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo (1904-1912)** yang disusun oleh **Eva Nur Rachmawati (NIM. A72219048)** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 04 April 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

**H. Ali Muhdi, M.Si.**  
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji

**Dwi Susanto, M.A.**  
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji

**Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.**  
NIP. 196411111993031002

Anggota Penguji

**Drs. Sukarma, M.Ag.**  
NIP. 196310281994031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



**Muhammad Kurjum, M. Ag.**  
NIP. 196909251994031002

## HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eva Nur Rachmawati  
 NIM : A72219048  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : eva.n.rachmawati27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
 yang berjudul :

SEJARAH PERJUANGAN SARIP TAMBAK OSO DALAM PENYEBARAN ISLAM  
 DAN PERLAWANAN TERHADAP BELANDA (1904-1912)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 April 2023

Penulis

( Eva Nur Rachmawati )

## ABSTRAK

Penelitian berjudul Sejarah Perjuangan Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Islam dan Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo (1904-1912) berfokus pada 3 pembahasan diantaranya 1) Biografi Sarip Tambak Oso, 2) Peran dan Kontribusi Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Islam di Kabupaten Sidoarjo, 3) Peran dan Kontribusi Sarip Tambak Oso dalam Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo (1904-1912).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologis sebagai ilmu bantu penelitian. Pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan kejadian yang pernah terjadi di masa lalu secara runtut dengan menitikberatkan pada peran manusia secara kolektif. Dalam skripsi ini diuraikan perjalanan seorang tokoh, juga semua kontribusi dan semua hal yang dihasilkan seorang tokoh. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori peranan oleh Ralph Linton untuk menganalisis peranan yang melekat pada Sarip Tambak Oso, ketika berada dalam masyarakat dan dalam menghadapi pemerintah Belanda. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa 1) Sarip Tambak Oso merupakan seorang pemuda yang berasal dari Desa Tambak Oso yang memiliki nama Syarif, kemudian lidah jawa memanggilnya Sarip. Memiliki ibu bernama Mbok Rini dan saudara yang bernama Mar'up. 2) Sarip menggunakan metode Islam pribumi dalam proses penyebaran Islam. Dengan menggunakan sikap toleran dan membebaskan, Sarip berbeda dengan da'i pada umumnya, karena tidak melakukan dakwah dengan formal. Penyebaran surat perintah pegon menjadikan Sarip menjadi salah satu pejuang jihad pada peristiwa Gedangan. 3) Dalam Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo (1904-1912), Sarip berkontribusi dalam perlawanan buruh tani, jihad pada peristiwa gedangan, dan penolakan kebijakan tanah hingga perampokan hasil pajak, yang membuat terbitnya surat perintah penangkapan.

**Kata Kunci:** Sarip Tambak Oso, Penyebaran Islam, Perlawanan Belanda.

## ABSTRACT

The research entitled *The History of Sarip Tambak Oso's Struggle in the Spread of Islam and Indonesian Independence in Sidoarjo Regency* focuses on 3 discussions including 1) Biography of Sarip Tambak Oso, 2) The Role and Contribution of Sarip Tambak Oso in the Spread of Islam in Sidoarjo Regency, 3) The Role and Contribution of Sarip Tambak Oso in the Struggle for Indonesian Independence in Sidoarjo Regency.

This research uses historical and sociological approaches as research aids. The approach is used to explain events that have occurred in the past coherently by emphasizing the role of humans collectively. This thesis describes the journey of a character, as well as all the contributions and all the things that a character produces. While the theory used is the role theory by Ralph Linton to analyze the role attached to Sarip Tambak Oso, when in society and in facing the Dutch government. The research method used is the historical method which consists of heuristics, source criticism, interpretation and historiography.

Based on the research results, it is concluded that 1) Sarip Tambak Oso is a young man from Tambak Oso Village who has the name Syarif, then the Javanese tongue calls him Sarip. Has a mother named Mbok Rini and a brother named Mar'up. 2) Sarip used the method of indigenous Islam in the process of spreading Islam. By using a tolerant and liberating attitude, Sarip is different from da'i in general, because he does not conduct formal da'wah. The spread of the pegon commandment made Sarip one of the jihad fighters in the Gedangan incident. 3) In the independence of Indonesia, Sarip contributed to the resistance of farm laborers, jihad in the Gedangan incident, and the rejection of land policies to the robbery of tax proceeds, which led to the issuance of arrest warrants.

Keywords: Sarip Tambak Oso, The Spread of Islam, Dutch colonial resistance

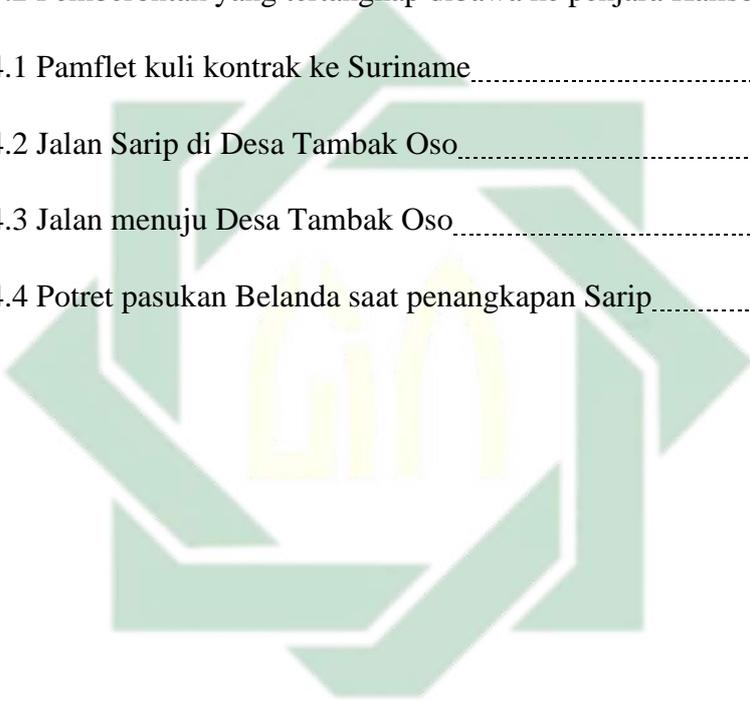
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	8
F. Kerangka Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	17

<b>BAB II BIOGRAFI SARIP TAMBAK OSO.....</b>	<b>19</b>
A. Riwayat Hidup Sarip Tambak Oso .....	19
B. Pendidikan Sarip Tambak Oso.....	26
C. Pandangan Hidup Sarip Tambak Oso .....	27
<b>BAB III PERAN DAN KONTRIBUSI SARIP TAMBAK OSO DALAM PENYEBARAN ISLAM DI KABUPATEN SIDOARJO.....</b>	<b>31</b>
A. Konsep Islam Pribumi Sarip Tambak Oso.....	31
B. Metode Penyebaran Islam yang dilakukan Sarip Tambak Oso .....	36
C. Campur Tangan Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Surat Pegon .....	40
<b>BAB IV PERAN DAN KONTRIBUSI SARIP TAMBAK OSO DALAM PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI KABUPATEN SIDOARJO (1904-1912).....</b>	<b>46</b>
A. Pergerakan Sarip Tambak Oso di Kabupaten Sidoarjo.....	46
B. Penolakan Sarip Tambak Oso Terhadap Kebijakan Pajak Belanda 1904..	56
C. Pemburuan Sarip Tambak Oso oleh Tentara Belanda .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
5.1 Kesimpulan .....	68
5.2 Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>
Lampiran 1 Hasil Wawancara .....	74
Lampiran 2 Foto-foto .....	78
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	84

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Foto Keluarga Peninggalan Bapak dari Kosim.....	19
Gambar 2.2 Jalan Setapak Tempat Perkelahian Sarip.....	24
Gambar 3.1 Peristiwa Gedangan 1904.....	44
Gambar 3.2 Pemberontak yang tertangkap dibawa ke penjara Kalisosok.....	45
Gambar 4.1 Pamflet kuli kontrak ke Suriname.....	50
Gambar 4.2 Jalan Sarip di Desa Tambak Oso.....	55
Gambar 4.3 Jalan menuju Desa Tambak Oso.....	63
Gambar 4.4 Potret pasukan Belanda saat penangkapan Sarip.....	66



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara.....	74
Lampiran 2 Foto-foto.....	78
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	84



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejarah merupakan bidang pengetahuan yang melibatkan rekonstruksi masa lalu yang ada di dalam pikiran seseorang, pengalaman yang telah dialami, dan tindakan yang telah dilakukan. Sejarah dianggap sebagai sebuah ilmu yang berkaitan dengan proses penelitian ilmiah. Di dalam proses rekonstruksi ini, argumentasi yang bersifat faktual sering kali dikaitkan dengan sejarah sebagai landasan yang dapat memberikan bukti-bukti yang kuat terhadap peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Namun, kajian sejarah tidak semata-mata hanya mengumpulkan fakta belaka. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah haruslah memberikan gambaran yang lengkap, jelas, dan objektif. Oleh karena itu, sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah haruslah sumber yang sah dan terpercaya, sehingga dapat memastikan bahwa hasil akhir yang diperoleh adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, terciptalah keselarasan antara interpretasi ahli sejarah dan fakta-fakta yang ada, sehingga memungkinkan untuk memahami sejarah dengan lebih baik.<sup>1</sup>

Dalam sejarah suatu peristiwa, peran tokoh-tokoh yang terlibat sangatlah penting. Mereka menjadi unsur kunci yang mempengaruhi terjadinya konflik dan kejadian. Dalam sejarah Indonesia sendiri, banyak tokoh yang berperan dalam proses perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Ada tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan dengan cara berpikir dan diplomasi, ada yang

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Banteng Budaya, 2001), hal. 13-18.

menunjukkan integritas dan keteguhan prinsip hidupnya, serta ada pula yang mempertaruhkan nyawanya dalam berjuang dengan senjata. Meskipun demikian, mereka semua memiliki tujuan yang sama, yaitu memerdekakan Indonesia dari penjajahan asing. Masing-masing tokoh memiliki caranya sendiri untuk memperjuangkan nasib bangsanya, tetapi semuanya memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang sama.

Sejak masa pendudukan Belanda di Indonesia, terdapat banyak sistem yang diterapkan untuk pribumi dan penduduk Belanda. Pada tahun 1602, Belanda secara bertahap mulai mengambil alih kendali atas wilayah yang sekarang dikenal sebagai Indonesia, dengan memanfaatkan perselisihan di antara kerajaan-kerajaan kecil yang telah menggantikan kerajaan Majapahit. Selama abad ke-17 dan 18, Hindia-Belanda tidak diatur secara langsung oleh pemerintah Belanda, tetapi oleh sebuah perusahaan dagang bernama Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) yang memiliki kekuasaan besar di wilayah tersebut. VOC telah diberikan hak monopoli terhadap perdagangan dan aktivitas kolonial di wilayah tersebut oleh Parlemen Belanda pada tahun 1602.<sup>2</sup>

Setelah berpuluh-puluh tahun sistem tersebut diberlakukan di Indonesia, tentunya banyak masyarakat pribumi yang mengeluh dan merasa terbebani dengan pemberlakuan pajak. Pengenaan pajak secara sistematis dan permanen dimulai dengan pengenaan pajak terhadap tanah. Gubernur Jenderal Raffles, menyebut kebijakan pajak itu dengan nama *Landrente*, yang berarti sewa tanah. Peraturan

---

<sup>2</sup> Alin Rizkiyan Putra, *Modul Sejarah Indonesia kelas XI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hal. 21.

tentang sewa tanah atau *Landrente* dikeluarkan pada tahun 1907. Sebelum itu tepatnya pada tahun 1904, di Kabupaten Sidoarjo terdapat perlawanan rakyat akibat peraturan pajak tanah yang sewenang-wenang. Peraturan itu adalah penanaman paksa palawija yang berupa jagung dan ubi kayu. Sementara di industri gula, pemerintah Belanda menentukan secara sepihak harga sewa tanah sawah untuk ditanami tebu. Para petani tebu itu pun dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik gula pada waktu masa giling. Selain itu, terdapat penyelenggaraan pengadaan air bersih yang digunakan untuk kebutuhan pengairan lahan pertanian juga menjadi permasalahan.

Air bersih yang seharusnya digunakan sebagai sarana irigasi, air minum, dan kebutuhan sehari-hari warga pribumi, pada tahun 1903 air-air yang mengalir melalui pipa milik perusahaan Belanda tercemar sehingga berwarna putih susu. Namun, karena pipa tersebut adalah milik pemerintah Belanda, warga pribumi tidak bisa melakukan pengajuan untuk perbaikan. Akibat sewa tanah yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda, rakyat yang sudah puluhan tahun memiliki tanah secara turun temurun di bujuk, dirayu, dan dipaksa untuk menyerahkan, menjual atau menyewakan tanahnya untuk dapat digunakan sebagai lahan penanaman tebu. Para petani yang sebelumnya memiliki lahan sawah untuk bertani, akhirnya memilih untuk menjual tanah mereka atau menyewakannya sehingga tidak diganggu oleh para tentara Belanda.

Hal miris lainnya juga terjadi pada para pekerja pertanian yang bekerja di lahan milik perkebunan Hindia Belanda. Pada saat itu terbitlah surat kontrak kerja yang merekrut pekerja pribumi untuk melakukan kuli kontrak ke Suriname. Namun,

Mereka ternyata dikirim ke pulau-pulau yang sangat jauh untuk dipekerjakan secara ilegal. Sarip Tambak Oso yang menjadi salah satu warga pribumi pun turut merasakan dampak nyata dari pemberlakuan monopoli dagang itu. Sarip Tambak Oso adalah sosok pahlawan rakyat yang berani melawan penjajah Belanda. Dia menolak membayar pajak, mencuri, dan sekaligus menyantuni orang-orang miskin dari hasil pencuriannya itu. Dia tidak memiliki organisasi atau lembaga yang menaunginya. Diperkirakan kisah tentang Sarip ini mulai ramai diceritakan sekitar tahun 1920-1935 di mana kala itu cerita kepahlawanan Kassan Moekmin yang juga kerap kali disinggung sebagai pemain ludruk dalam cerita Sarip Tambak Oso.<sup>3</sup>

Peranan Sarip Tambak Oso sebagai pejuang rakyat kecil menjadikan sosoknya selalu dikenang hingga dijadikan naskah utama pementasan Ludruk Jawa Timur. Penanaman semangat nasionalisme melawan penjajah dan perlawanan rakyat terhadap pemerintah Belanda ditunjukkan oleh Sarip Tambak Oso. Selain itu, juga terselip kritik sosial untuk membangun masyarakat, bukan hanya untuk para petinggi melainkan dapat juga dilakukan oleh masyarakat kelas bawah.<sup>4</sup>

Selain semangat perjuangan, Sarip Tambak Oso juga dikenal sebagai seorang da'i yang gemar melakukan kebaikan. Dalam proses penyebaran Islam, Sarip Tambak Oso memulai proses dakwah dengan metode Islam pribumi, untuk menyebarkan suri tauladan dalam menghargai sesama manusia. Hal tersebut perlahan diterapkan oleh Sarip karena dapat menjadi nilai-nilai yang patut untuk dipercontohkan. Selain itu, Sarip Tambak Oso juga melakukan penyebaran Islam

---

<sup>3</sup> Dukut Imam Widodo dan Henri Nurcahyo, *Sidoardjo Tempo Doelo* (Surabaya: Penerbit Dukut Publishing, 2013), hal. 240.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 243.

dengan membiasakan diri mengingatkan siapapun tentang sholat dan berakhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam. Walaupun Sarip seringkali mencuri dan membagikan hasil curiannya kepada masyarakat, sikap masyarakat miskin yang hidup di sekitarnya cenderung bungkam atas perilaku Sarip, bahkan mereka terkesan melindunginya. Kemungkinan masyarakat bersikap seperti itu karena perilaku dermawan Sarip dan dalam kesulitan untuk mencari nafkah akibat pungutan pajak yang kian mencekik. Karena itulah, Sarip juga terkenal sebagai maling budiman.<sup>5</sup>

Akibat dari perampokan dan pencurian yang dilakukan oleh Sarip, ia menjadi buronan Belanda karena kerap kali mencuri hasil pajak. Namun, dikabarkan dalam surat kabar Belanda *Nieuws Van Den Dag - Uit de Indische Bladen. Mensenjacht* (Dari Koran India-Pemburuan Orang) terbit pada 05 Februari 1912, *Algemeen Handelsblad - The Dood Van Een Roover* (Kematian Perampok) terbit pada Senin, 04 Maret 1912, dan *Het Vederland - The Dood Van Sarip* (Kematian Sarip) terbit pada Senin, 04 maret 1912, yang berisi keterangan bahwa Sarip Tambak Oso melarikan diri ketika dikepung di kampung halamannya. Terjadi perkelahia yang cukup hebat ketika proses penangkapan Sarip. Setelah berhasil dilumpuhkan dan dinyatakan meniggal dunia, mayatnya di arak menuju alun-alun Sidoarjo untuk ditunjukkan kepada bupati yang menjabat pada masa itu. Hal tersebut bertujuan untuk memberi peringatan kepda warga pribumi agar tidak

---

<sup>5</sup> Tim Penelusur Sejarah Sidoarjo, *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname* (Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, 2006), hal. 64.

melakukan hal yang sama jika tidak ingin menerima hasil yang sama seperti Sarip Tambak Oso.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana Biografi Sarip Tambak Oso?
2. Bagaimana Peran dan Kontribusi Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Islam di Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana Peran dan Kontribusi Sarip Tambak Oso dalam Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo (1904-1912)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis berharap agar mampu menemukan jawaban guna mencapai tujuan dari penelitian ini. Diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui Biografi Sarip Tambak Oso.
2. Untuk mengetahui Peran dan Kontribusi Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Islam di Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui Peran dan Kontribusi Sarip Tambak Oso dalam Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo (1904-1912).

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil yang akan didapatkan di akhir penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat positif untuk berbagai pihak, baik dari segi akademis maupun praktis, yaitu:

##### **1. Sisi Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menamba wawasan pengetahuan tentang perjuangan dan penyebaran Islam khususnya oleh Sarip Tambak Oso yang menjadi salah satu suri tauladan bagi masyarakat Kabupaten Sidoarjo.
- b. Menjadi bahan rujukan dan sumber baru pada penulisan karya ilmiah atau penelitian sejarah di masa yang akan datang.

##### **2. Sisi Praktis**

###### **a. Bagi Akademik**

Sebagai salah satu sumber dan kajian pemikiran bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya pada program studi Sejarah Peradaban Islam, untuk mempersiapkan mahasiswa yang professional pada bidang kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat. Selain itu, sumber bacaan dan referensi yang berkaitan dengan kajian Sejarah Peradaban Islam juga tersedia di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

###### **b. Bagi Masyarakat**

Mampu menambah informasi mengenai sejarah tokoh lokal, yang memiliki nilai perjuangan dalam perlawanan terhadap Belanda dan penyebaran Islam di Kabupaten Sidoarjo, yaitu Sarip Tambak Oso, yang terbukti benar adanya.

Seorang pahlawan sekaligus da'i yang banyak menginspirasi masyarakat bahkan cerita hidupnya kerap kali dijadikan naskah drama dalam penyutradaraan ludruk Jawa Timur.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Penulisan ini menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologis untuk mengungkap perjuangan Sarip Tambak Oso secara objektif. Pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan kejadian masa lalu yang meliputi tempat, waktu, objek, dan latar belakang dari peristiwa sejarah. Penelitian ini mengadopsi metode sejarah deskriptif naratif, yang menggambarkan kembali apa yang terjadi pada masa lalu dan menyusunnya menjadi sebuah narasi. Dalam skripsi ini, diuraikan perjalanan seorang tokoh beserta kontribusinya dalam perlawanan terhadap Belanda serta hal-hal yang dihasilkannya. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sejarah perjuangan Sarip Tambak Oso, serta membangun pemahaman yang holistik dan komprehensif mengenai perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.

Dengan memilih pendekatan sosiologis sebagai alternatif, dapat terlihat bahwa penjelasan tentang peristiwa masa lalu lebih menitikberatkan pada peran kolektif manusia.<sup>6</sup> Para sejarawan sering menggunakan sosiologi bersama dengan ilmu-ilmu lain seperti arkeologi, filologi, dan antropologi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa sejarah. Dalam kajian sejarah, disiplin ilmu tersebut juga dapat memperkaya pandangan sejarawan

---

<sup>6</sup> Budi Winarno, *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori Dan Metodologi*, Jurnal Paradigma Vol 17, No. 1, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, 2013.

tentang kejadian masa lalu dan menggambarkan perubahan perilaku manusia seiring waktu. Sebaliknya, ilmu sejarah juga dapat memberikan bahan acuan bagi ilmu-ilmu tersebut untuk menelaah lebih jauh tentang aspek-aspek manusia di masa lalu.<sup>7</sup>

Untuk membantu melakukan analisis mengenai peranan tokoh Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Islam dan Perlawanan terhadap Belanda, penulis menggunakan Teori Peranan oleh Ralph Linton yang menekankan pada sisi dinamis peran atau fungsi seseorang dalam masyarakat, yang berbeda dengan posisi atau kedudukan statis seseorang dalam organisasi masyarakat. Menurut Linton, peran seseorang di dalam masyarakat mencakup fungsi, penyesuaian diri, dan merupakan suatu proses. Oleh karena itu, peran seseorang dalam masyarakat harus dibedakan dari posisinya di dalam masyarakat. Seorang individu dapat memiliki posisi tertentu di dalam organisasi masyarakat dan juga menjalankan peran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.<sup>8</sup>

Peranan sering diartikan sebagai fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika berada pada suatu posisi dalam struktur sosial. Berisi tentang perilaku seseorang yang pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini Sarip Tambak Oso memiliki peranan dalam penyebaran Islam dan Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo. Sesuai dengan peranannya dalam masyarakat sebagai seorang da'i yang ikut andil dalam penyebaran surat *pegon* untuk mengawali perlawanan, sekaligus menjadi pejuang

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 212.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal.213

yang membela rakyat kecil. Memberikan suri tauladan bagi siapapun yang mengetahui kisahnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum merumuskan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data-data rujukan dari skripsi, artikel, jurnal, atau penelitian terdahulu yang mempunyai korelasi dengan topik kajian penulis yakni Sarip Tambak Oso. Adapun beberapa data-data rujukan yang penulis temukan yaitu:

1. Disertasi yang berjudul “Lakon Sarip Tambakyasa dalam Pertunjukan Ludruk: Analisis Wacana Poskolonial” oleh Prof. Henricus Supriyanto, Universitas Udayana, Denpasar, 2006. Disertasi ini membahas tentang lakon Sarip Tambakyasa dalam Pertunjukan Ludruk yang kemudian mengemukakan bahwa terdapat aspirasi nasionalisme dengan wujud perlawanan dari rakyat kecil. Pada penelitian ini mengemukakan bahwa semangat perjuangan Sarip Tambak Oso terhadap rakyat kecil, pantas dijadikan suatu mahakarya dan layak untuk dipertontonkan, guna membangkitkan semangat nasionalisme.
2. Buku seri penelitian yang berjudul “Peran Ibu Dalam Cerita Sarip Tambak Oso” oleh Mashuri dan Naila Nilofar, Balai Bahasa Surabaya, 2008. Buku seri penelitian ini berisi tentang peran sosok ibu dalam kehidupan sehari-hari Sarip Tambak Oso. Seorang pemuda desa yang hidup sederhana namun di bawah tekanan pajak yang mencekik kehidupan. Dari sinilah terungkap sebuah pandangan komprehensif terkait dengan posisi Sarip yang ideal dan peran ideal dari ibu Sarip, yang disapa mbok Rini dalam novel Djamil Suherman. Dari sinilah peran ibu itu, menjadi salah satu simbol Ibu Pertiwi bagi Sarip Tambak

Oso yang menjadikannya layak menyandang gelar sebagai salah satu pahlawan rakyat.

3. Skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah Nasionalisme Pada Kisah Ludruk Sarip Tambak Oso” oleh Muhammad Robby Binnur, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017. Skripsi ini membahas tentang nilai moral yang dibawa oleh Sarip Tambak Oso dalam proses dakwahnya. Dijelaskan juga penggambaran dakwah Sarip Tambak Oso yang mencerminkan sifat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam. sebagai Rahmatan Lil Alamin. Selain itu, dijelaskan pula tentang semangat nasionalisme Sarip Tambak Oso dalam membela masyarakat kecil dari penjajah Belanda di daerah desa Tambak Oso.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan objek dan ruang lingkup pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini tentang sejarah tokoh Sarip Tambak Oso dalam kontribusinya terhadap penyebaran Islam dan Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo. Tokoh Sarip Tambak Oso kerap kali dikaitkan dengan legenda lokal maupun dongeng, karena banyak naskah ludruk yang mengangkat tentang kisah ini. Namun, penulis berusaha untuk mencari literatur dan sumber yang terverifikasi untuk membuktikan bahwa keberadaan Sarip Tambak Oso benar adanya, sehingga terbukti secara fakta. Dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang memfokuskan telaah terhadap sumber-sumber lain bersi informasi masa lampau yang dilaksanakan secara sistematis.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagai kerangka penelitian utama dan sudut pandang historis sebagai pendekatan dalam melakukan analisis data. Metode penelitian sejarah, menurut Gilbert J. Garraghan dalam Dandung Abdurrahman, adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik melibatkan pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder dari berbagai sumber, seperti arsip, buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Tahap verifikasi dilakukan untuk mengecek keakuratan dan keabsahan data yang telah terkumpul. Tahap interpretasi melibatkan analisis dan pemaknaan terhadap data yang telah terkumpul. Sedangkan tahap historiografi, melibatkan penyusunan catatan atau penulisan sejarah berdasarkan hasil interpretasi data.<sup>9</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik dalam penelitian sejarah adalah proses pengumpulan berbagai sumber dan data sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, skripsi menggunakan sumber dan data yang berkaitan dengan judul penelitian. Proses heuristik dilakukan melalui teknik pengumpulan data dan sumber, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang terkait dengan topik penelitian.

---

<sup>9</sup> Dandung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 103.

Dalam proses penelitian tentang tokoh Sarip Tambak Oso, penulis menemukan beberapa sumber yang dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam metode sejarah merupakan sumber yang dikatakan dan diungkapkan oleh saksi sejarah bersangkutan baik secara lisan, tulisan, atau yang lainnya. Sebagai sumber sejarah, sumber primer ini yang harus dicari terlebih dahulu karena menjadi sumber yang paling valid dalam mencari data sejarah.<sup>10</sup> Diantara sumber primer tersebut diantaranya:

1) Sumber Lisan

a) Kosim (Cucu Sarip Tambak Oso)

Bapak Kosim lahir pada tahun 1960, saat ini berumur 63 tahun, dan berprofesi sebagai penjaga makam. Dari kesaksian Bapak Kosim, bahwa ia mendapatkan amanah dari ayahnya yang bernama Sholeh untuk menjaga celurit peninggalan Sarip. Bapak Sholeh lahir sekitar tahun 1902 dan menjadi saksi meninggalnya Sarip ketika berusia 10 tahun. Disitulah Sholeh menceritakan peristiwa kelam itu kepada Kosim untuk terus menjaga peninggalan milik Sarip tersebut. Sholeh meninggal pada tahun 1976, terhitung 16 tahun Kosim hidup bersama ayahnya. Meskipun usia muda Sholeh ketika menjadi saksi peristiwa nahas tersebut, cerita yang diturunkan kepada Kosim masih diakui sebagai cerita langsung yang dapat diingat bahkan susah untuk

---

<sup>10</sup> Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hal.10

dilupakan. Peneliti mempertimbangkan kredibilitas dari cerita tersebut dapat menjadi pendukung sumber lisan yang diperlukan. Sehingga menurut pandangan penulis, cerita tersebut masih bisa dipercaya.

b) M. Wildan (Budayawan dan Kepala Diskominfo Sidoarjo)

Bapak M. Wildan lahir pada tahun 1965, saat ini berumur 57 tahun, dan berprofesi sebagai Kepala Diskominfo Sidoarjo.

c) Purwadi (Penjaga TPU Kwadengan, Kelurahan Lemahputro)

Bapak Purwadi lahir pada tahun 1958, saat ini berusia 65 tahun, dan berprofesi sebagai penjaga makam.

d) Didik (Sesepuh Desa Lemahputro)

Bapak Didik lahir pada tahun 1948, saat ini berusia 75 tahun, dan berprofesi sebagai petani.

2) Sumber Tulisan

a) Koran Het Nieuws Van Den Dag - Uit de Indische Bladen. Mensenjacht (Dari Koran India-Pemburuan Orang) terbit pada 05 Februari 1912.

b) Koran Algemeen Handelsblad - The Dood Van Een Roover (Kematian Perampok) terbit pada Senin, 04 Maret 1912.

c) Koran Het Vederland - The Dood Van Sarip (Kematian Sarip) terbit pada Senin, 04 maret 1912.

## b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang diungkapkan dari pihak yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah.<sup>11</sup> Disini peneliti menggunakan beberapa sumber berupa buku, jurnal, dan internet yang berhubungan dengan penelitian dan akan dijadikan sebagai informasi tambahan disamping sumber primer. Diantara beberapa sumber sekunder yang peneliti gunakan sebagai berikut:

- 1) Buku Sarip Tambak Oso karya Djamil Suherman terbit pada tahun 1985.
- 2) Buku Jejak Sidoarjo: Dari Jengala ke Suriname karya Tim Telusur Sejarah Sidoarjo yang terbit pada tahun 2006.
- 3) Buku Sidoarjo Tempo Doloe karya Dukut Imam Widodo dan Henri Nur Cahyo yang terbit pada tahun 2013.
- 4) Wawancara M. Wildan sebagai Tim Budayawan Kabupaten Sidoarjo, dan beberapa tokoh terkait.

## 2. Verifikasi/kritik

Tahap ini merupakan tahap pengujian mengenai kebenaran dan ketepatan (akurasi) dari sumber-sumber yang sudah terkumpul sehingga dapat diketahui kredibilitasnya. Pada tahap ini, tentunya seluruh sumber sejarah yang diperoleh harus dinyatakan autentik dan integral. Saksi mata atau penulis sumber sejarah harus diketahui sebagai orang yang dapat di percaya (*credible*) dan kesaksiannya harus dipahami dengan jelas.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 12.

a. Kritik Intern

Pada tahap ini, berfokus pada kredibilitas sumber. Apakah sumber tersebut terpercaya dan bisa dipercaya atau tidak dimanipulasi.

Dalam tahap ini penulis melakukan pengamatan serta perbandingan terhadap tokoh Sarip Tambak Oso melalui 2 sumber yaitu sumber literatur dan wawancara. Dari proses kritik ini, penulis mengetahui bahwa sejarah tokoh Sarip Tambak Oso yang ada pada sumber literatur dan kesaksian saat wawancara teruji keabsahannya. Artinya, penggambaran tokoh Sarip Tambak Oso digambarkan sebagai sosok yang sama.

b. Kritik Ekstern

Proses untuk memastikan otentisitas sumber dengan melakukan pengamatan fisik terhadap sumber yang telah digunakan.

Dalam hal ini, penulis mengamati bukti-bukti keberadaan Sarip Tambak Oso yang dibuktikan dengan pemberian nama jalan Tambak Oso, adanya makam Sarip Tambak Oso, dan beberapa barang peninggalan lainnya.

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi, penafsiran dilakukan dengan cara menguraikan sejumlah fakta yang ditemukan melalui data yang dikumpulkan dari sumber-sumber sejarah. Tujuan dari analisis interpretasi adalah melakukan sintesis data dari berbagai sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian, di mana sumber-sumber tersebut kemudian diintegrasikan untuk membentuk gambaran yang lebih lengkap dan terpadu tentang perjuangan Sarip Tambak Oso. Fakta-

fakta yang diperoleh setelah tahapan kritik sumber maka penulis mendapatkan fakta tentang bagaimana perjuangan Sarip Tambak Oso dalam penyebaran Islam dan Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo (1904-1912).

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi, di mana peneliti akan menuliskan sejarah berdasarkan hasil pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang telah dilakukan. Penulisan sejarah tidak hanya terdiri dari fakta-fakta yang disusun secara kronologis, melainkan juga mengandung aspek naratif dan cerita mengenai peristiwa masa lampau.

Setelah pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mencoba menuangkan karya tulisan sejarah dalam bentuk Skripsi Sejarah Perjuangan Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Islam dan Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo (1904-1912).

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk membagi dan menyusun bahasan-bahasan sesuai dengan kerangka ide serta topik mengenai Sejarah Perjuangan Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Islam dan Perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo (1904-1912), maka penulis menyusun sistematika pembahasan agar penelitian ini runtut dan terarah. Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab utama, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Dalam bab ini akan menjadi acuan dari bab-bab selanjutnya dipaparkan mengenai gambaran penelitian secara umum.

Bab kedua berisi mengenai biografi Sarip Tambak Oso. Bab ini akan membahas tentang fakta bahwa tokoh ini benar-benar ada yang dibuktikan dengan artikel pada koran belanda (Het Vederland, 04 Maret 1912), kelahiran, riwayat hidup, hingga bagaimana wafatnya Sarip Tambak Oso.

Bab ketiga berisi mengenai peran dan kontribusi yang dilakukan oleh Sarip Tambak Oso dalam Penyebaran Islam di Kabupaten Sidoarjo. Dimulai dengan mengikuti dakwah kiai Kassan Moekmin dan andil dalam penyebaran surat perintah pegon sebagai seruan perlawanan, serta melakukan pendekatan dengan metode islam pribumi.

Bab keempat berisi mengenai peran dan kontribusi yang dilakukan Sarip Tambak Oso dalam perlawanan terhadap Belanda di Kabupaten Sidoarjo, melalui perlawanan terhadap pemerintah Belanda akibat pajak tanah yang mencekik, perlawanan buruh tani akibat monopoli tenaga kerja dan perintah penangkapan hingga kematian Sarip Tambak Oso.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini akan diuraikan terkait kesimpulan penelitian serta saran untuk peneliti, kekurangan yang ada dalam penelitian ini, sehingga diharapkan hasil penelitian selanjutnya tentang tema yang serupa dapat lebih baik.

## BAB II

### BIOGRAFI SARIP TAMBAK OSO

#### A. Riwayat Hidup Sarip Tambak Oso

Sarip atau Syarif berasal dari bahasa arab, yang artinya adalah orang mulia. Kata dasarnya *syarafa* (fi'il mahdi), berubah menjadi syarif (fi'il mudhori'), lalu lidah Jawa menyebutnya dengan Sarip. Sarip adalah sosok yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Jawa. Namun, ada beberapa cerita yang menggambarkan Sarip dengan cara yang berbeda dari makna asalnya. Dalam beberapa cerita, Sarip digambarkan dengan sifat negatif meskipun pada akhirnya dianggap sebagai pahlawan. Sementara itu, Tambak Oso adalah sebuah desa di pesisir timur Sidoarjo yang berbatasan dengan Selat Madura. Nama desa ini sudah ada sebelum kelahiran Sarip. Arti dari kata "tambak" adalah tempat beternak ikan di darat, sedangkan "oso" berasal dari kata "yoso" yang memiliki makna "berhubungan dengan kematian". Di desa ini, terdapat makam orang tua yang dulunya "babat alas" Desa Tambak Oso.

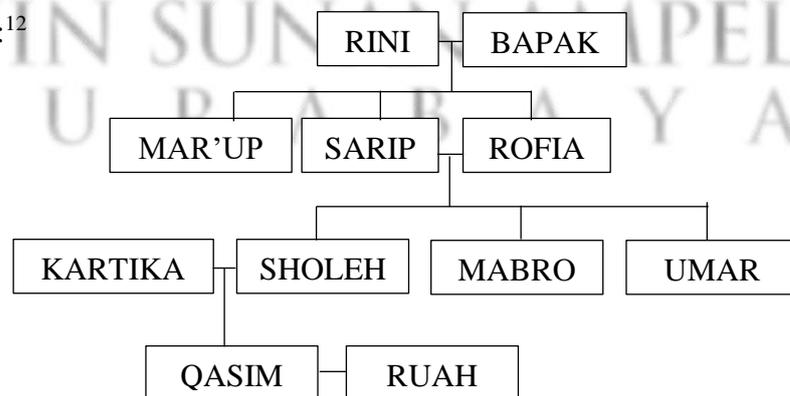


Gambar 2.1 Foto keluarga peninggalan bapak dari Kosim  
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada 02/04/2023)

Sarip Tambak Oso hidup pada tahun 1880-1912. Dalam surat kabar Belanda yang berjudul *Het Nieuws Van Den Dag - Uit de Indische Bladen*.

*Mensenjacht* (Dari Koran India-Pemburuan Orang), *Algemeen Handelsblad - The Dood Van Een Roover* (Kematian Perampok), dan *Het Vederland - The Dood Van Sarip* (Kematian Sarip) yang terbit pada tahun 1912, berisi tentang kematian Sarip Tambak Oso. Ketiga surat kabar itu terbit secara beruntun dengan topik dan pembahasan yang sama. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa tahun kematian Sarip Tambak Oso yakni pada tahun 1912.

Sarip adalah seorang anak dari janda miskin yang tinggal di Desa Tambak Oso. Ia terkenal sebagai seorang pemuda nakal, pengganggu ketertiban, perampok, dan pencuri yang sangat pandai dalam melakukan aksinya. Sarip dan saudaranya hidup tanpa seorang ayah, dan kakaknya, yang telah menikah dan memiliki keluarga, tidak tinggal bersama ibunya dan Sarip. Oleh karena itu, Sarip dan ibunya tinggal sendiri di sebuah gubuk sederhana di desa. Kehadiran Sarip membuat orang-orang kaya yang pelit merasa cemas karena mereka menjadi sasaran operasi pencurian dari Sarip. Adapun silsilah keluarga sebagai berikut:<sup>12</sup>



Bagan 2.1 Silsilah Keluarga Sarip Tambak Oso  
(Sumber: Wawancara pada 02/04/2023)

<sup>12</sup> Kosim (Cucu Sarip Tambak Oso), *Wawancara*, Sidoarjo, 02 April 2023.

Diketahui bahwa Sarip melakukan aksi pencurian tanpa sebab. Ia kerap kali menjadikan orang-orang pengumpul pajak yang korup sebagai target. Sarip sering kali mengambil apapun yang dapat dijadikan uang. Namun, masyarakat miskin di sekitarnya lebih memilih untuk tidak membicarakan perilaku tersebut dan bahkan melindunginya. Hal ini dapat dimengerti karena Sarip sering berbagi hasil curiannya kepada mereka. Selain itu, Sarip juga terkenal sebagai maling yang memiliki moralitas yang baik. Tetapi anggapan buruk pemerintah yang menganggap Sarip tidak lebih sebagai seorang kriminal yang meresahkan, membuatnya menjadi salah satu maling yang banyak dicari. Mulai saat itu pihak keamanan berupaya untuk menangkap maling budiman tersebut.

Sarip Tambak Oso bukanlah seseorang yang terpelajar, mengingat perilakunya yang seperti itu. Namun, sikap saling menghargai dan rasa empati terhadap sesama membuatnya kerap disegani oleh masyarakat. Nilai-nilai religius juga tidak melekat pada darah Sarip Tambak Oso, karena berlatar belakang keluarga sederhana dan bukan keluarga agamis. Melihat ketertarikan Sarip Tambak Oso dalam hal menolong sesama, peneliti menganalisa bahwa sosok Sarip Tambak Oso pernah menjalani pendidikan. Pada tahun 1901, pemerintah Belanda mulai menerapkan kebijakan politik etis yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada rakyat Indonesia hingga ke daerah pedesaan. Kebijakan ini mencakup hak pendidikan bagi warga pribumi, dan tujuannya adalah untuk mempersiapkan tenaga kerja yang siap bekerja untuk

Belanda.<sup>13</sup> Hal itu juga digunakan untuk menghambat pendidikan tradisional. Namun sebelumnya, pada tahun 1882, pemerintah Belanda membuat suatu badan khusus yang memiliki tugas untuk mengawasi berbagai kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Pada saat itu, Belanda menerapkan aturan yang lebih ketat terkait pendidikan agama Islam di mana tidak semua kiai (ulama) diperbolehkan memberikan pelajaran mengaji. Hal ini terjadi karena semakin banyak tumbuhnya organisasi pendidikan Islam seperti Muhammadiyah, Syarikat Islam, Nahdlatul Wathan, dan organisasi sejenisnya.<sup>14</sup>

Dalam buku "Sarip Tambak Oso" karangan Djamil Suherman, tokoh Sarip digambarkan sebagai seorang pemuda desa yang polos dan memiliki tekad yang kuat. Konflik muncul karena keserakahan dan perilaku yang tidak disukai oleh lurah dan pamong praja oleh warga. Konflik mencapai puncaknya ketika warga dikenakan pajak, sementara mereka hidup dalam kondisi miskin dan semakin miskin. Sarip adalah seorang pemuda yang tenang dan ramah, meskipun wajahnya terlihat sedikit muram. Dia memiliki hati yang baik dan suka menolong orang lain, terutama dalam hal keadilan. Teman-temannya sangat menghormatinya.

Banyak versi yang menggambarkan sosok Sarip Tambak Oso, mulai dari kepribadian, perawakan, dan tipe kepahlawanannya. Peneliti kemudian merangkum berdasarkan sumber sejarah yang ada bahwa Sarip Tambak Oso merupakan salah satu sosok pahlawan rakyat yang melawan penjajah Belanda

---

<sup>13</sup> Ary Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 13.

<sup>14</sup> Ditunggal, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hal. 56.

untuk menghentikan pungutan pajak yang kian menyusahkan rakyat. Sarip Tambak Oso menolak untuk membayar pajak, mencuri, sekaligus membagikan barang-barang curiannya kepada orang-orang miskin. Dalam kontribusinya terhadap perlawanan yang dipimpin oleh Kiai Kassan Moekmin pada tahun 1904, Sarip Tambak Oso berkontribusi dalam penyebaran surat perintah *pegon* yang kemudian mendapat perhatian dari pemerintah dan Belanda. Selain itu, menurut Prof. Henricus Supriyanto, sosok Sarip Tambak Oso digambarkan memiliki karakter ganda sebagai anak muda yang nakal, namun sangat berbakti kepada ibunya. Kepribadian nakal tersebut sering membuat pemerintah geram akan tindakannya.

Sarip Tambak Oso membangkang untuk membayar tagihan pajak yang dijatuhkan kepadanya, ketika ingin mengambil kembali sebuah tanah tambak milik keluarganya. Dari situlah perlawanan demi perlawanan dilakukan oleh Sarip Tambak Oso. Karena kian meresahkan, Gubernur menawarkan hadiah bagi siapapun yang bisa membawa dan menangkap Sarip Tambak Oso, yang dicap sebagai pembangkang pajak dan perusuh serta pembunuh aparat pemerintahan. Diketahui bahwa Sarip Tambak Oso sudah telat membayar pajak selama 4 tahun, dan hal tersebut membuat Mantri Djatmiko gusar karena terus mendapatkan tekanan dari pemerintah atas untuk menangkap Sarip. Kemudian setelah berpikir panjang Mantri Djatmiko memerintahkan Lurah Gedangan untuk menangkap Sarip, dengan janji akan diberikan upah yang sepadan. Dalam upaya penangkapan Sarip ini diketahui bahwa terjadilah pertengkaran yang

mengakibatkan Lurah Gedangan tersebut terbunuh. Hal ini justru memperburuk posisi Sarip dan membuatnya melarikan diri.



Gambar 2.2 Jalan setapak tempat perkelahian Sarip  
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada 12/03/2023)

Dikutip dari artikel yang berjudul “*Mensenjacht*” (Pemburuan Manusia) dalam koran Belanda *Het Nieuws Van Dag Voor Nederlandsch-Indie* (Berita Hari Ini untuk Hindia Belanda), yang terbit pada tanggal 05 Februari 1912 tentang pemburuan Sarip Tambak Oso yang disebut sebagai bandit. Adapun isi artikel dalam koran tersebut yang telah ditransliterasi oleh peneliti yakni:

Adapun cara di mana bandit terkenal Sarip dibunuh dan keadaan di mana dia dibunuh, dapat dikatakan tentang Sur. hbl. laporkan berikut ini. Setelah Sarip kabur dari Surabaya, polisi menduduki pos polisi di perbatasan Gedangan dan Wonokromo. Sarip menjaga dirinya n. 1. kebanyakan di desa Tambak reso, di rumah saudaranya Maroop, dan mencari-cari di desa tetangga Tambak sari, Tambak rane, Sumur, Gedong asri, Runkut, Menangal dan Runkut tengah. Di desa terakhir adalah rumah salah satu teman Sarip. Di sekitar desa adalah rawah, dan sebuah sungai mengalir di antara dua kompleks desa. Pada 30 Januari, wedono Gedaogan menerima pesan mata-mata bahwa Sarip berada di rumah saudaranya Maroop di desa Tambak reso. Malam itu polisi tidak keluar, tetapi keesokan paginya jam 6 keledai menyerah. wedonos dari Pulungan dan Tebel dengan personel polisi yang diperlukan ke desa Tambak-reso. Polisi Gedangan mengamankan bantuan keledai tersebut. wedono dari

Sedati. Sekitar pukul 8 seluruh polisi tiba di desa Tambak reso, dan pergi ke rumah Maroop, dengan maksud melakukan pengeledahan di sana dan memenjarakan Sarip, namun Maroop menolak pengeledahan tersebut. Namun, perlawanan tidak berlangsung lama, dan ketika polisi memasuki rumah, Sarip tidak ditemukan. Baru kemudian penjaga dikirim, rumah itu seharusnya sudah dikepung oleh polisi sebelumnya, tentu saja. Seorang petugas polisi sekarang menemukan jejak baru di belakang rumah, yang mengarah ke pagar:) Sarip telah melarikan diri dari desa Tambak reso dan melewati rawah. Polisi menggeledah daerah tersebut hingga mendekati kali tersebut. Sarip tidak memanfaatkan prahu yang tergeletak di sana. Pukul 11 polisi tiba di desa Tambak redjo. Tiba-tiba di halaman penjaga melihat Sarip, bersenjata pisau panjang bengkok, sejenis pedang (sebenarnya telangkak), yang dengannya dia melambai dengan panik dan bergegas ke seorang polisi. Penjaga itu melarikan diri, dan berlari ke arah sedemikian rupa sehingga dia bertemu dengan putra wedono, yang dipersenjatai dengan senapan Beaumont. Yang terakhir mundur, membidik Sarip, dan menembakkan senapannya pada jarak 25 yard. Sarip terluka di sisi kanan dada. Polisi yang mengejar tidak melihat Sarip jatuh, jadi keledai. Wedono dari Tebel juga berpikir sebaiknya menembak, juga pada jarak 25 meter. Sarip sekarang dipukul di dada kiri dan jatuh ke tanah kemudian mati. Mayat itu diangkut ke wedono Gedangan, di mana segera seluruh penduduk asli dari desa tetangga mengerumuni penguasa teror yang terbunuh itu. Kemudian pada hari itu mayat diangkut ke Sidoardjo agar bupati bisa meyakinkannya tentang kematian orang yang berbahaya ini.”

Berdasarkan keterangan dari artikel dalam koran Belanda tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab kematian Sarip Tambak Oso adalah tembakan akibat pemburuan tersebut. Selain itu, peneliti memiliki sumber pendukung lainnya, yaitu artikel pada koran Belanda yang berbeda, antara lain artikel “*De Dood Van Sarip*” (Kematian Sarip) dalam Koran Belanda *Indisch Bijblad Van Het Vederland* (Selebaran Hindia Belanda), dan artikel “*De Dood Van Een Rooven*” (Kematian Perampok) dalam koran Belanda *Algemeen Handelsblad* (Jurnal Perdagangan Umum) yang terbit pada Senin, 04 Maret 1912. Setelah dianalisis, peneliti menyimpulkan bahwa Sarip Tambak Oso

meninggal dunia pada tahun 1912, yang diperkuat dengan sumber tersebut. Dikarenakan surat kabar atau koran pada masa itu adalah sumber informasi utama, dan memiliki nilai aktualisasi yang terpercaya. Dibuktikan dengan artikel pertama yang terbit pada bulan Februari dan disusul 2 artikel lainnya yang terbit pada bulan Maret tahun 1912, yang berisikan kejadian serupa tentang kematian Sarip Tambak Oso.

## **B. Pendidikan Sarip Tambak Oso**

Sarip Tambak Oso merupakan salah satu dari murid Kiai Kassan Moekmin, peneliti menyimpulkan bahwa Sarip Tambak Oso juga belajar tentang ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Kiai Kassan Moekmin. Disebutkan bahwa Kiai Kassan Moekmin sangat mendalami berbagai ilmu seperti Qadiryah Nasyabandiyah yang mengandung unsur mistik. Dalam riwayat hidup Sarip Tambak Oso yang dijelaskan pada buku Sidoarjo Tempoe Doloe, Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname, bahwa Sarip pernah hidup kembali setelah ditembak mati oleh tentara Belanda karena panggilan oleh ibunya. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa Sarip Tambak Oso juga mendalami ilmu yang diajarkan oleh Kiai Kassan Moekmin.

Adapun ilmu tersebut konon memiliki fungsi untuk kekebalan tubuh atau hal-hal yang berbau mistik serta ilmu-ilmu yang berbau hal-hal yang gaib. Kiai Kassan Moekmin mengajarkan berbagai ilmu gaib kepada para muridnya, di antaranya adalah Ngelmu Haq atau nucuk, yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat kepada yang mempelajarinya. Selain itu, ada juga Ngelmu Awite Wujud yang memungkinkan seseorang untuk

menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati, serta Ngelmu Moloeikatan yang dapat membuat seseorang menghilang dengan menyebutkan nama-nama malaikat Izroil, Mikail, Israfil, dan Jibril. Selain itu, ada juga Ngelmu Sakadar Penetep yang membuat seseorang tetap tabah dan tawakal dalam menghadapi musibah, serta Ngelmu Napas yang mengatur keluar masuknya nafas dengan doa-doa tertentu saat menghadapi mati syahid. Kiai Kassan Moekmin menggunakan bahasa Arab yang bercampur dengan bahasa Jawa dalam metode dakwahnya kepada para muridnya.

### **C. Pandangan Hidup Sarip Tambak Oso**

Sebagai seseorang yang sering dipanggil pahlawan rakyat cilik (kecil), Sarip Tambak Oso membuat semangat pergerakan melawan pemerintah Belanda kian menjadi hal yang menggemparkan. Ketidakpuasan rakyat terhadap tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda di Hindia menyebabkan anak-anak pribumi sadar akan pentingnya berpartisipasi dalam politik dan negara. Namun, hingga saat itu gerakan politik yang dilakukan masih lebih banyak di tingkat diplomasi karena gerakan fisik seringkali terhalang oleh banyak kendala dan akhirnya tidak berhasil mencapai tujuan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi seringkali mengingatkan kita pada perlawanan-perlawanan di masa lalu seperti zaman Diponegoro, Imam Bonjol, dan perlawanan lokal lainnya yang mengalami kegagalan.

Hal tersebut juga terjadi pada peristiwa pemberontakan orang-orang Gedangan, di bawah pimpinan Kiai Kassan Moekmin pada tahun 1904, yang

melibatkan Sarip Tambak Oso dalam penyebaran surat perintah Pegon ke beberapa daerah. Menurut analisa peneliti, hal tersebut yang membuat semangat perlawanan di dalam darah Sarip Tambak Oso meluap sehingga menolak kebijakan pajak tanah yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dikarenakan sezaman dengan Kiai Kassin Moekmin, peneliti menyimpulkan bahwa pergerakan-pergerakan tersebut merupakan awal dari perlawanan masyarakat terhadap pemerintah Hindia Belanda di wilayah Gedangan, Sedati, Waru dan sekitarnya.

Dalam buku Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname, Sarip Tambak Oso digambarkan sebagai seorang pemuda berandal yang suka mengacau di masyarakat. Namun hal itu berbeda dengan yang tertulis dalam buku Sidoarjo Tempo Doloe, bawa Sarip Tambak Oso adalah pemuda yang memiliki karakter berbudi luhur karena suka membantu sesama. Meskipun demikian, ia memang mencuri beberapa hasil pajak dari pemerintah Hindia Belanda, kemudian membagi-bagikannya kepada masyarakat. Banyak yang menghubungkan pandangan hidup Sarip Tambak Oso dengan keberaniannya dalam mewakili masyarakat untuk tidak hanya mengutarakan kesengsaraan, baik itu di tengah feodalisme yang ada di dalam bangsanya maupun di antara Belanda, tetapi juga bertindak secara konkret.<sup>15</sup>

Meskipun demikian Sarip Tambak Oso berbeda dengan kisah kepahlawanan lainnya. Beliau merupakan kalangan marginal dan tidak tertulis

---

<sup>15</sup> Tim Penelusur Sejarah Sidoarjo, *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname* (Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja, 2006), hal 66.

dalam sejarah yang mapan. Ia adalah pahlawan rakyat dari rakyat kecil itu sendiri. Dari Tambak Oso dianggap sebagai Tokoh pembebas kesengsaraan yang bisa membawa perubahan meskipun kepahlawanan Sarip Tambak Oso seringkali dianggap sebagai pemberontakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam hal ini tentu saja karakter kepahlawanan yang digambarkan oleh sosok Sarip Tambak Oso mempunyai perbedaan dengan beberapa pahlawan yang sudah diabadikan dalam sejarah dan diakui sebagai pahlawan nasional seperti Pangeran Antasari Sultan Hasanuddin, Imam Bonjol, dan yang lainnya. Perbedaan akar sosial mereka sangat jelas karena mereka dianggap sebagai tokoh elit yang memiliki posisi di pusat kekuasaan, sementara Sarip Tambak Oso berada di sisi sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan terdapat berbagai cerita lisan tentang Sarip Tambak Oso. Kebanyakan orang menilai perlawanan Sarip merupakan perlawanan keseluruhan orang-orang Tambak Oso, karena penduduk desa itu menjadi kompak semenjak adanya perlawanan Sarip Tambak Oso. Desa Tambak Oso adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah terpencil. Gubernemen menganggap desa itu sebagai basis pemberontak yang harus ditumpas hingga ke akarnya. Namun karena kegagalan mereka dalam menangkap Sarip akhirnya ditempuh jalan lain untuk mendekati Desa itu.

Sebuah strategi digunakan untuk menunjukkan pengaruh warisan nenek moyang mereka yang akan diwarisi oleh desa tersebut. Strategi tersebut umumnya digunakan oleh orang-orang VOC yang telah berhasil menumbangkan

pahlawan-pahlawan sebelumnya. Kehadiran Sarip Tambak Oso dianggap sebagai cara bagi masyarakat yang terjajah untuk menegaskan identitas mereka dan eksistensi keberadaan mereka sebagai pribumi yang memiliki hak atas wilayah mereka sendiri.

Sarip Tambak Oso, seperti yang tercatat dalam Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur, hanya mendapat pendidikan dari ibunya. Namun, ia memiliki kepribadian yang baik dan sangat peduli pada masyarakat sekitar yang hidup dalam penindasan Belanda. Masyarakat desa tempat Sarip tinggal sebagian besar bekerja sebagai buruh tani di perkebunan tebu yang dimiliki oleh Belanda. Ketika musim penggilingan tebu tiba, mereka beralih menjadi buruh di pabrik-pabrik penggilingan tebu yang banyak terdapat di Sidoarjo. Meskipun tenaga mereka dieksploitasi, upah yang diberikan sangat tidak mencukupi, sehingga masyarakat tetap hidup dalam keadaan yang sangat kurang. Selain itu, kekayaan desa mereka diambil oleh Belanda untuk kepentingan mereka sendiri, dan hal ini membuat Sarip Tambak Oso semakin termotivasi untuk melakukan perlawanan. Kehidupan masyarakat desa yang tertindas sangat mempengaruhi Sarip, apalagi ia mengetahui bahwa ayahnya meninggal di tangan Belanda.

Berita tentang kematian Sarip Tambak Oso, diberitakan dalam surat kabar Belanda. Penyebab kematiannya yaitu, ia ditembak di dada sebelah kanan dan di dada sebelah kiri oleh tentara Belanda ketika proses penangkapan. Alhasil, tubuh Sarip yang sudah tidak bernyawa itu dibawa ke pendopo Sidoarjo untuk dilaporkan kepada Bupati.

### BAB III

## PERAN DAN KONTRIBUSI SARIP TAMBAK OSO DALAM PENYEBARAN ISLAM DI KABUPATEN SIDOARJO

### A. Konsep Islam Pribumi Sarip Tambak Oso

Dalam proses penguasaan, VOC seringkali terlibat dalam urusan-urusan kaum pribumi yang justru dianggap tidak penting dan dilakukan hanya sebatas untuk memperoleh keuntungan material. Hal ini bermula pada kegagalan VOC untuk menerapkan sistem hukum yang bersumber dari hukum Belanda untuk urusan-urusan masyarakat pribumi. Adapun beberapa sistem hukum yang ditetapkan oleh VOC yang bernama hukum kuno Batavia (*Oud Bataviasche Statuten*) dari tahun 1642, yang awalnya hanya diberlakukan pada masyarakat Eropa di Batavia, namun beberapa tahun kemudian VOC mulai meluaskan wilayah yuridisnya ke daerah-daerah yang baru dikuasai. Dalam hal ini VOC mengakui keberadaan hukum Islam di tengah masyarakat dan terus diberlakukan sepanjang untuk urusan-urusan pribumi.<sup>16</sup>

Hanya saja, VOC pada saat yang sama tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari praktek hukum tersebut. Untuk itu, VOC membentuk suatu komite khusus sebagai pemegang otoritas untuk urusan-urusan pribumi (*Gecommitteerde tot en over de zaken van de Inlanders*). Dokumen tersebut terbit pada tahun 1842, yang diberlakukan hingga tahun 1904. Menyatakan bahwa sejauh menyangkut masalah keluarga dan waris di kalangan kaum pribumi muslim, hukum Islam diberlakukan, karena hanya inilah sistem hukum yang

---

<sup>16</sup> Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 247.

dapat diakui dan berlaku di sana. Pengakuan VOC atas hukum Islam tersebut membuat mereka menerapkan dualisme hukum Nusantara, khususnya di Jawa.<sup>17</sup> Dualisme hukum nusantara merupakan berlakunya dua aliran hukum yaitu hukum Belanda dan hukum Adat (asal). Konsep konkordansi di Indonesia juga memunculkan pengaruh yang sama, yaitu terjadinya praktik dualisme hukum. Di Indonesia, Hukum Adat berlaku seiring dengan Wetboek van Strafrecht 1872, yang berlaku bagi bangsa asli Indonesia. Sementara itu, bagi bangsa asing seperti Cina, Arab, dan India, di samping hukum asal masing-masing bangsa, juga berlaku hukum adat setempat yang berlaku di Indonesia dan Wetboek van Strafrecht 1872.<sup>18</sup>

Namun hal itu justru menimbulkan berbagai pemberontakan dari daerah-daerah yang menerapkan hukum Islam. Terdapat memorandum yang ditujukan kepada pemerintah Belanda, Van Oud Haarlem menekankan perlunya sikap waspada pemerintah terhadap kemungkinan kemunculan situasi yang tidak dikehendaki. Selain itu, pemberontakan tentu tidak dapat dihindari jika hukum Islam dikebiri atau diganggu. Oleh karena itu, pada tahun 1845 sampai 1927, muncul kebijakan yang pada dasarnya sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa hukum mengikuti agama yang dianut seseorang oleh L.W.C Van den Berg.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Hisyam, *Caught between Three Fairs: The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration*, (Jakarta: INIS, 2001), hal. 48.

<sup>18</sup> Badan Pembinaan Hukum Nasional, *Simposium Pengaruh Kebudayaan/Agama Terhadap Hukum Pidana* (Bandung: Bina Cipta, 1975), hal. 63.

<sup>19</sup> J.A. van der Chijs, *Bijdragen tot de Geschiedenis van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie*, (1890 [VI] :385-407)

Islam pribumi memiliki beberapa karakteristik yaitu kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif, dan membebaskan. Sarip Tambak Oso dikenal sebagai sosok yang bebas. Kepribadiannya yang suka menolong membuatnya banyak disegani oleh warga sekitar, meskipun citranya buruk dihadapan pemerintah. Menurut peneliti, konsep Islam pribumi yang diterapkan oleh Sarip Tambak Oso yaitu toleran dan membebaskan. Dilihat dari berbagai toleransi yang dilakukan oleh Sarip Tambak Oso ketika membela masyarakat miskin dan menjadi bagian dari perjuangan pada peristiwa Gedangan, dapat disimpulkan bahwa ia menerapkan karakter toleran dan membebaskan. Dalam Islam yang toleran, konteks menjadi faktor penting dalam pemahaman dan penafsiran ajaran. Hal ini membuat kita menyadari bahwa adanya variasi dalam pemahaman Islam tidak selalu dianggap sebagai hal yang salah, asalkan proses ijtihad dilakukan dengan tanggung jawab yang baik.

Sarip tidak memandang aliran yang dianut oleh masyarakat ketika melakukan perlawanan dalam Peristiwa Gedangan, siapapun bisa andil dalam pergolakan itu. Dengan demikian, hal tersebut akan memunculkan sikap toleransi terhadap sesama dalam berbagai aktivitas sosial yang memiliki perbedaan tafsir dalam Islam. Selain itu, kesadaran akan realitas pluralisme di Indonesia menuntut pengakuan yang tulus terhadap kesetaraan agama dengan konsekuensi-konsekuensi yang diperlukan, yang menjadi cikal bakal semangat keberagaman yang menjadi pondasi terbentuknya Indonesia.

Karakter kedua yang diusung oleh Sarip Tambak Oso yaitu membebaskan. Islam memiliki kemampuan untuk memberikan solusi universal

dalam menjawab berbagai program kemanusiaan, tanpa memandang perbedaan agama dan etnis. Ajaran Islam didasarkan pada kepentingan manusia dan kemaslahatan mereka, sehingga selalu dekat dengan masalah sehari-hari yang dihadapi oleh manusia. Islam tidak hanya membicarakan hal-hal gaib dan peribadatan, tetapi juga erat kaitannya dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, ketertinggalan, kekacauan sosial, dan sebagainya. Islam tidak hanya dimiliki oleh orang-orang besar, tetapi juga oleh orang-orang kecil dan tertindas, bukan hanya milik kaum tirani. Setiap orang berhak memilih Islam sebagai agamanya, karena Islam merupakan agama yang universal bagi seluruh makhluk. Dengan demikian, Islam memiliki peran penting sebagai agama yang memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan untuk semua orang. Dengan semangat pembebasan inilah, Sarip Tambak Oso mengusung konsep membebaskan karena Islam tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran *rahmatan lil alaminnya*.<sup>20</sup>

Dalam konsep Islam pribumi, Sarip Tambak Oso juga mengusung konsep tauhid. Konsep tauhid di dalam Islam merupakan modal utama yang memungkinkan manusia untuk membebaskan diri dari tuduhan-tuduhan palsu yang ada di dalam kehidupan, seperti halnya kecenderungan manusia terhadap materi, kekuasaan, gagasan, dan ideologi yang seringkali menjerumuskan mereka dalam kesesatan dan kebingungan. Tauhid sendiri dapat diartikan sebagai konsep kesatuan dan keesaan Allah, yang pada intinya merupakan

---

<sup>20</sup> Ahmad Baso dkk, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hal. 22.

pembebasan bagi manusia. Konsep tauhid ini juga membawa konsekuensi logis berupa nilai-nilai persamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai keadaan manusia, yaitu Al-Musawa, yang memiliki maksud antara lain, hamba Allah siapapun dia, apapun bangsa dan rasnya, budayanya, dia mempunyai status yang sama di hadapan Allah.

Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an tidak ada satu hak pun yang dimiliki manusia untuk merendahkan martabat orang lain, apalagi menindas. Nilai persamaan ini juga memiliki pengertian dalam konteks "*al-musawa amama al-hukm*", yaitu persamaan dihadapan hukum. Jadi, dalam konsep Islam itu tidak ada "*privilege*", hak istimewa untuk orang-orang tertentu. Di depan hukum, mereka semua adalah sama. Hal ini juga ditegaskan dalam sebuah hadits shahih yang mengatakan, "jika anakku Fatimah melakukan pencurian, maka sayalah yang akan memotong tangannya". Hal tersebut merupakan salah satu landasan teologi yang kuat untuk asas persamaan didepan hukum. Bagi Sarip Tambak Oso, siapapun yang melakukan kesalahan, dia harus menerima hukuman.<sup>21</sup> Monopoli yang dilakukan Pemerintah Belanda tentunya sebuah kesalahan fatal yang merenggut banyak hak pribumi untuk sekedar bertahan hidup di tanah mereka sendiri.

Pandangan Sarip Tambak Oso mengenai konsep Islam pribumi yaitu semangat tauhid dalam Islam menghasilkan semangat kebebasan atau Al-Hurriyah yang mencakup banyak aspek kehidupan, termasuk kebebasan berbicara, berekspresi, berpikir, berpendapat, dan bertindak. Namun, nilai

---

<sup>21</sup> Ahmad Baso dkk, *Islam Pribumi*, hal.24.

kebebasan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek-aspek tersebut, melainkan juga mencakup keyakinan beragama. Dalam Islam, seseorang memiliki hak yang bebas untuk memilih keyakinannya sendiri secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak lain. Konsep Al-Hurriyah dalam Islam, oleh karena itu, sangat luas dan mencakup banyak aspek kehidupan. Hal inilah yang selama itu diterapkan oleh Sarip Tambak Oso dalam perjuangannya membela rakyat miskin, karena ingin menyuarakan hak-hak rakyat yang sudah direnggut dan dipaksa untuk membayar pajak yang begitu tinggi. Selain itu, gaji yang diterima ketika bekerja di pabrik tebu miik Belanda, tidak sepadan dengan kerja keras rakyat, sehingga upah yang didapatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi membayar pajak yang begitu tinggi. Bahkan, dalam Islam pun ditegaskan siapapun bisa memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan mereka sendiri dan memiliki hak untuk menyuarakan pendapat mereka.

#### **B. Metode Penyebaran Islam yang dilakukan Sarip Tambak Oso**

Sarip Tambak Oso sebagai seorang alim dan da'i yang mempunyai tugas untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar, selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya. Tujuan utamanya adalah menjadi seorang da'i yang bisa mengajak masyarakat menuju kebaikan dan memberikan contoh yang baik agar mereka memiliki akhlak yang mulia, serta mengikuti contoh akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam. Pendekatan dakwah yang dilakukan Sarip tidaklah konvensional seperti para pendakwah pada umumnya. Beliau berdakwah secara blusukan ke tempat-tempat seperti

perjudian ayam, warung-warung tempat berkumpulnya masyarakat, dan pos ronda. Sasarannya utamanya adalah para remaja yang dipengaruhi oleh budaya Belanda. Selain itu, Sarip tidak hanya berdakwah secara lisan, tetapi juga secara tindakan (bil hal).

Sarip sebagai seorang da'i, selalu memastikan bahwa materi yang ia sampaikan selalu bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Ia selalu menyesuaikan metode dan media berdakwah sesuai dengan materi dan lokasi di mana ia berdakwah. Hal ini merupakan tugas penting bagi seorang da'i, karena strategi yang tepat dalam berdakwah akan memudahkan masyarakat untuk menerima pesan yang disampaikan. Sarip sangat memahami bahwa materi dan metode yang tepat dapat memberikan pengaruh positif dalam membentuk kepribadian yang baik pada masyarakat.

Sarip Tambak Oso tidak memiliki jadwal yang kaku dalam menyampaikan materi tauhid atau akhlak, ia selalu menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ia jumpai. Dalam berdakwah, Sarip Tambak Oso sangat menekankan pentingnya akhlak dalam berinteraksi dengan sesama manusia, khususnya dalam memuliakan orang tua, terutama ibu. Ia juga mengedepankan nilai-nilai tauhid, sehingga masyarakat diingatkan untuk senantiasa memomorsatukan Allah Subhanahu wa ta'ala dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini menjadi sangat penting, terutama pada saat pasukan Belanda menyebar dan mencoba mempengaruhi masyarakat dengan ajakan kemaksiatan, sehingga membuat Sarip Tambak Oso dicap sebagai musuh yang harus ditumbangkan. Namun, ia tetap teguh pada prinsipnya dan terus

berdakwah dengan cara-cara yang tepat dan disesuaikan dengan situasi di lapangan.

Selanjutnya materi fiqh ibadah sehari-hari yang juga selalu diingatkan kepada para masyarakat khususnya untuk para petani agar tetap pergi ke sawah kapanpun tetapi jangan lupa agar meluangkan waktunya sejenak untuk melaksanakan shalat. Sarip Tambak Oso juga menggunakan ilmu hakekat dalam dakwahnya untuk menyadarkan masyarakat bahwa segala sesuatu berasal dari Allah Subhanahu wa ta'ala dan akan kembali kepada-Nya. Ia sering menerima keluhan dari masyarakat tentang kejadian-kejadian yang dianggap sebagai adzab, namun Sarip memberikan pemahaman bahwa hal tersebut merupakan hakekat hidup dan bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala senantiasa bersama hamba-Nya.

Pemahaman hakekat ini dijadikan jimat oleh masyarakat sekitar Tambak Oso agar mereka dapat melihat segala sesuatu dari sudut pandang takdir dan meyakini bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala senantiasa mendampingi hamba-Nya. Sarip Tambak Oso sangat memperhatikan penggunaan metode dan media dalam berdakwah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Ia menekankan pentingnya akhlak dalam berinteraksi dengan sesama manusia, terutama dalam memuliakan orang tua, khususnya ibu. Sarip juga mengedepankan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat diingatkan untuk selalu mengingat Allah Subhanahu wa ta'ala dalam setiap aspek kehidupannya. Meskipun dihadapkan pada tantangan dari pasukan Belanda yang mencoba mempengaruhi masyarakat

dengan ajakan kemaksiatan, Sarip tetap teguh pada prinsipnya dan terus berdakwah dengan cara-cara yang tepat dan disesuaikan dengan situasi di lapangan.

Sarip Tambak Oso hanya membagikan ilmu ma'rifatnya kepada orang-orang terdekatnya, karena ia merasa tidak berani untuk menyampaikannya kepada masyarakat umum selain pada waktu yang tepat. Sarip menyadari bahwa ilmu ma'rifat harus diterima oleh orang-orang yang siap dan beriman dengan kuat. Pra dakwah beliau memang bisa dikatakan nyeleneh, dengan pakaian seadanya, kaos dan celana kain. Fakta bahwa Sarip Tambak Oso tidak menyampaikan ilmu ma'rifat kecuali hanya kepada teman-teman dekatnya tidak mengurangi pengaruh beliau di mata masyarakat. Kepribadian beliau memancarkan kedamaian, dan tidak diragukan bahwa beliau merupakan sosok yang sangat berilmu dan dihormati di Desa Tambak Oso. Selain itu, Sarip Tambak Oso juga dipercayai oleh masyarakat sebagai seseorang yang memiliki kemampuan supranatural yang tidak biasa dan bahkan tidak dimiliki oleh kebanyakan manusia.<sup>22</sup>

Menurut cerita yang terdokumentasi dalam buku Sidoarjo Tempo Doloe, dikisahkan bahwa Sarip Tambak Oso pernah mengalami kejadian yang tidak biasa. Ia dikabarkan dapat bangkit kembali dari kematian ketika ibunya memanggilnya. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi sekali, melainkan beberapa kali saat Sarip tertangkap dan diadili oleh pemerintah Belanda. Cerita ini menambah misteri di seputar sosok Sarip Tambak Oso, dan membuat

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Kh Agoes Ali Masyhuri di kediamannya 10 Desember 2022

masyarakat semakin memercayainya sebagai sosok yang memiliki kemampuan supranatural.<sup>23</sup>

### C. Campur Tangan Sarip Dalam Penyebaran Surat Pegon

Islam mulai menyebar ke Jawa Timur pada abad ke-11. Bukti awal masuknya Islam ke Jawa Timur adalah makam Islam Fatimah binti Maimun yang terletak di Gresik dan beberapa makam Islam lainnya di kompleks makam Majapahit di Trowulan, Mojokerto. Kabupaten Sidoarjo yang dikenal sebagai kota religi memiliki sejarah panjang sejak masa penjajahan Hindia Belanda. Menurut beberapa sumber sejarah, penyebaran Islam pertama kali di Kabupaten Sidoarjo dimulai dari keberadaan Masjid Al-Abror di Kampung Kauman, Jalan Gajah Mada, Sidoarjo.<sup>24</sup>

Pada tanggal 27 Mei 1904, di distrik Kawedhanan Kecamatan Gedangan Sidoarjo terjadi sebuah peberontakan rakyat yang dipimpin oleh kiai Kassin Moekmin. Ketika peristiwa itu terjadi, Raden Adipati Pandji Tjondro Negoro adalah bupati Sidoarjo yang tengah menjabat sejak tanggal 25 Juni 1883. Mas Ngabehi Reksodiwirjo yang merupakan patihnya, diangkat pada tanggal 01 November 1891. Hal yang melatarbelakangi perlawanan santri yakni tindakan sewenang-wenang pemerintah Belanda dengan dibangunnya jalur trem Krian-Sepanjang-Wonokromo oleh perusahaan trem uap O.J.S (Oost Java Stoomtram

---

<sup>23</sup> Dukut Imam Widodo, *Sidoarjo Tempo Doloe*, hal 241.

<sup>24</sup> Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hal. 196.

Maatschappij). Perusahaan itu membongkar paksa makam-makam leluhur yang dihormati oleh penduduk.

Gerakan ini mengalami perubahan ketika Belanda menerapkan peraturan yang sangat memberatkan petani dalam memproduksi pertanian. Belanda memaksa petani untuk menanam palawija seperti jagung dan ubi kayu, dan memaksakan pemakaian weluku model Hindu. Selain itu, Belanda menentukan harga sewa tanah sawah untuk ditanami tebu secara sepihak, serta memaksa petani menjadi tenaga kerja di pabrik-pabrik gula saat masa giling, sementara kebutuhan utama petani, yaitu irigasi, terganggu dengan pembagian yang buruk. Anggota tarekat, yang sebelumnya membahas permasalahan petani dalam pertemuan setelah shalat Magrib di rumah Kiai Kassan Moekmin di Samentara, mulai terlibat dalam perdebatan mengenai peraturan Belanda yang sangat memberatkan petani. Gerakan ini kemudian mengalami radikalisasi sebagai bentuk respons terhadap kebijakan Belanda tersebut.<sup>25</sup>

Pada saat itu Sarip Tambak Oso beberapa kali menghadiri pertemuan-pertemuan guna membahas kebijakan sewenang-wenang yang diterapkan oleh Belanda di kediaman Kiai Kassan Moekmin. Kiai Kassan Moekmin berasal dari keluarga ulama di Yogyakarta dan pernah menimba ilmu di Kairo sebelum menjadi guru tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah. Beliau kemudian menetap di Kabupaten Sidoarjo. Ketika rencana pemberontakan melawan peraturan ketat

---

<sup>25</sup> ibid

Belanda sudah matang, para anggota tarekat sepakat untuk melancarkan aksi pada tanggal 12 bulan Maulid tahun wawu atau 27 Mei 1904.<sup>26</sup>

Surat perintah Pegon merupakan surat ajakan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Surat yang dimaksud ditulis dalam huruf Arab gundul tanpa harakat (pegon) dan berbahasa Jawa. Surat ini telah beredar di masyarakat dan sampai ke tangan penghulu Pengadilan Negeri Mojokerto dengan stempel pos Kertosono. Pada tanggal 19 Mei 1904, laporan tentang surat tersebut dilaporkan kepada Bupati Mojokerto dan kemudian diteruskan ke asisten residen Jombang, selanjutnya ke Residen Soerabadja. Bupati Sidoarjo dan Asisten Residen Sidoarjo juga menerima laporan tentang surat pegon tersebut.

Dalam proses penyebaran surat Pegon yang dianggap sebagai surat provokator, Sarip Tambak Oso melakukan perannya dengan menyebarkan surat tersebut. Karena dirasa cukup berbahaya dengan banyaknya penjaga Belanda yang sering berkeliling dan memantau kegiatan pribumi agar tidak menimbulkan suatu pemberontakan, Sarip Tambak Oso menyebarkan surat Pegon itu melalui pos sesuai dengan perintah Kiai Kassan Moekmin. Selain itu, Sarip Tambak Oso juga menyuarakan isi dari surat Pegon itu kepada masyarakat. Alhasil kabar-kabar dari isi surat Pegon itu terus menyebar dari mulut ke mulut hingga diterimanya surat asli kepada penghulu Pengadilan Negeri Mojokerto.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Tim Penelusur Sejarah Sidoarjo, *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*, (Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, 2006), hal. 62.

<sup>27</sup> Tim Penelusur Sejarah Sidoarjo, *Jejak Sidoarjo*,. hal. 201.

Adapun transliterasi dari surat Pegon yang sudah di alih bahasakan dalam buku Sidoarjo Tempoe Doloe adalah sebagai berikut:

Salam takzim, kepada seluruh penduduk desa dan kota. Hendaklah diketahui oleh seluruh penduduk negeri ini sebagai umat Nabi bahwa kehidupan baru sudah berada di ambang pintu. Karena itu, jangan sekali-kali menghancurkan manusia, setan, roh yang tak terlihat, maupun pepohonan dan tanaman, serra batu-batuan, karena semuanya itu adalah ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sudah menjadi Suratn Takdir bagi yang patuh, bahwa atas kehendak Allah, maka pada suatu waktu kita akan menghancurkan Gupernemen (pemerintahan Belanda). Bawalah Allah telah bersabda, kita tidak dibenarkan lagi melayani orang-orang Belanda. Jika Gupernemen telah dihancurkan, maka kita bisa melakukan segala kebaikan, seperti ibadah, sholawat, melaksanakan salat, melainkan atau berjaga-jaga pada malam hari dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana kita ketahui, pada saat ini kita bangsa Jawa sedang menghadapi pemusnahan. Kita diperas habis-habisan. Bahan makanan kita sengaja dirusak dan tanah-tanah kita dirampas untuk perkebunan tebu. Mengapa kita tidak ada yang berani? saya akan menolong kalian semua melalui agama yang kita anut. Sama sekali Saya tidak mengejar kekayaan atau kedudukan tinggi. Saya hanya tunduk patuh menjalankan perintah agama. Ketahuilah, bahwa saya adalah Wali dan Imam Mahdi utusan Allah subhanahu wa ta'ala. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberkati kita dan melimpahkan rahmatnya kepada semua umat Islam puji syukur saya panjatkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allahu Akbar!

Setelah surat Pegon itu menyebar, Kiai Kassin Moekmin bersama para santrinya termasuk Sarip Tambak Oso, mengumumkan bahwa di tengah-tengah lahan pertanian di sebelah utara Desa Keboan Pasar dan Keboan Sikep, akan didirikan sebuah tanda dalam bentuk bendera yang terdiri dari tiga warna, yaitu putih, biru tua, dan putih. Bendera ini melambangkan simbol dari surga dan neraka dengan tambahan umbul-umbul klaras atau daun pisang kering sebagai lambang kemelaratan atau kemiskinan. Sarip Tambak Oso mendapatkan tugas untuk memasang tiang bendera sepanjang 12 meter, bersama santri lainnya atas perintah Kiai Kassin Moekmin agar ditancapkan pada hari Kamis, sehingga

pada hari Jumat tanggal 27 Mei bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad, pemberontakan dapat dikobarkan.

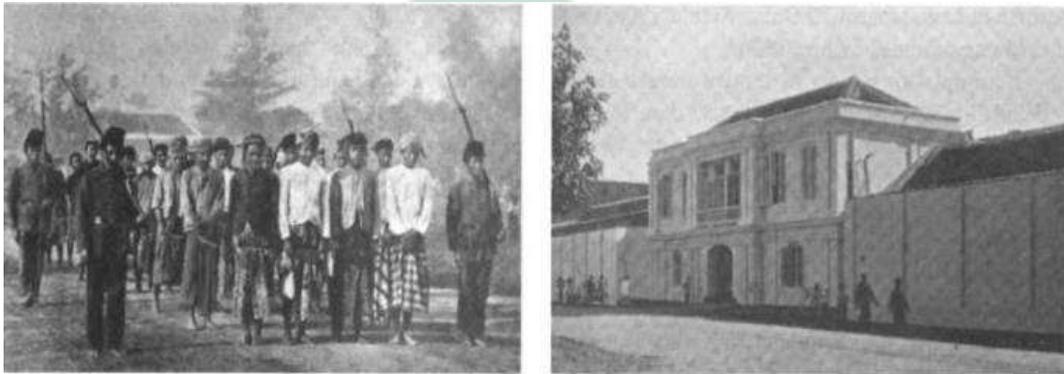
Berhari-hari sebelum pemberontakan, Kiai Kassin Moekmin memberikan dorongan dan mengobarkan semangat tempur pada para pengikutnya. Ia juga memberikan janji-janji yang menguntungkan di samping juga memberikan ancaman-ancaman apabila tidak mau ikut berperang. Sarip Tambak Oso memutuskan untuk ikut andil dalam peristiwa Gedangan tersebut, karena merasa geram dengan tindakan kesewenang-wenangan pemerintah Hindia Belanda. Penyebabnya adalah karena pejabat-pejabat itu telah merusak makam, menghancurkan kayu-kayu, meracuni air ledeng dan menaikkan pajak tanah orang-orang pribumi. Hal inilah yang membuat semangat perlawanan dalam diri Sarip Tambak Oso berkejolak.



Gambar 3.1 Peristiwa Gedangan 1904  
(Sumber: Arsip Belanda dari web ANRI diambil pada 22/03/2023)

Pada akhir dari peristiwa Gedangan ini, Kiai Kassin Moekmin bersama 40 orang pengikutnya tewas. Namun Sarip Tambak Oso berhasil melarikan diri sebelum tertangkap bersama dengan murid-murid Kiai Kassin Moekmin yang tersisa. Dirasa beberapa pengikut Kiai Kassin Moekmin yang berhasil

meloloskan diri menimbulkan keresahan bagi orang-orang Belanda dan Tionghoa maupun sebagian penduduk Sidoarjo, maka Bupati Sidoarjo juga menugaskan untuk melakukan pengawasan dan berjaga-jaga secara intensif. Hal itu tertulis dalam Laporan Residen Soerabaia L. A. Arends kepada Gubernur Jenderal W. Rooseboom, pada 10 Juni 1904.



Gambar 3.2 Pemberontak yang tertangkap dibawa ke penjara Kalisosok.  
(Sumber: Arsip Belanda dari Web ANRI diambil pada 22/03/2023)

Dalam upaya menenangkan suasana, pejabat setempat mengadakan kesepakatan dengan pihak komandan militer agar segera melakukan pengawasan dan penjagaan. Dalam masa-masa itu, Sarip Tambak Oso bersembunyi di kediaman saudaranya yaitu Salim, bersama dengan ibunya.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Mashuri dan Naila N, *Peran Ibu dalam Cerita Sarip Tambak Oso*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008), hal. 70.

## BAB IV

### PERAN DAN KONTRIBUSI SARIP TAMBAK OSO DALAM PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI KABUPATEN SIDOARJO

#### A. Pergerakan Sarip Tambak Oso di Kabupaten Sidoarjo

Pada masa itu, wilayah Desa Tambak Oso dan sekitarnya dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda yang memberikan dampak negatif bagi masyarakat setempat. Penjajahan tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan rasa percaya diri dan ketegangan yang luar biasa. Belanda menguasai sawah-sawah dan merampas hasil panen, serta memaksa gadis-gadis desa kehilangan keperawanan mereka. Masyarakat dipekerjakan seperti budak dan hidup dalam ketakutan akan ancaman dari penguasa. Mereka takut akan diancam dan dibunuh beserta keluarganya jika tidak menuruti perintah Belanda. Di tengah situasi yang demikian, Sarip Tambak Oso hadir sebagai sosok yang menyamar. Dengan kepintarannya, Sarip mampu membingungkan dan mengacaukan rencana Belanda.<sup>29</sup>

Sarip Tambak Oso menunjukkan kesaktian dan ketangguhan dalam melawan pasukan Belanda. Pasukan Belanda yang menghadapinya pun terpukul mundur. Sarip Tambak Oso dikejar-kejar oleh pasukan Belanda yang berharap untuk menangkapnya dan membunuhnya dengan cepat. Namun, menangkap Sarip tidaklah mudah dan memerlukan upaya yang besar. Selain itu, ketika Sarip Tambak Oso mencuri upeti pajak milik Belanda, beliau membagikannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Sarip Tambak Oso sangat berani dalam

---

<sup>29</sup> Tim Penelusur Sejarah Sidoarjo, *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*, hal 66.

melawan pasukan Belanda, dan semua pasukan Belanda yang berani menghadapinya akan dibuat kalang kabut. Ilmu bela dirinya sangatlah mumpuni, bahkan tidak ada satupun orang Belanda yang mampu menandinginya.<sup>30</sup>

Sarip Tambak Oso telah menjadi legenda di kalangan masyarakat sebagai pahlawan yang berani menghadapi penindasan yang dilakukan oleh feodal bangsanya dan Belanda. Sarip dianggap sebagai pahlawan rakyat karena tindakan konkretnya dalam melawan penindasan, yang tidak hanya sebatas mengutarakan keberatan saja. Kepahlawanan Sarip selalu diceritakan dalam berbagai cerita dan konfigurasi yang selalu menunjukkan karakter heroiknya. Bedanya dengan kisah kepahlawanan lain, cerita tentang Sarip berasal dari kalangan marjinal dan tidak dicatat dalam sejarah resmi. Meskipun demikian, ia tetap dianggap sebagai pahlawan rakyat yang dihormati.

## **1. Keterlibatan Sarip dalam Peristiwa Gedangan 1904**

### **a. Penyebaran Surat Perintah Pegon tentang Seruan Penumpasan Belanda**

Kontribusi Sarip Tambak Oso dalam peristiwa Gedangan tahun 1904, membuat semangat perlawanan di dalam darahnya kian mengalir deras. Respon pemerintah yang merasa bahwa perlawanan yang dipimpin oleh Kiai Kassan Moekmin tersebut merupakan suatu tindakan masyarakat akibat kesewenang-wenangan pemerintah. Sarip Tambak Oso memiliki pondasi kuat untuk satu langkah lebih maju memulai perlawanan. Pada mulanya, perlawanan itu menimbulkan

---

<sup>30</sup> Kosim (Cucu Sarip Tambak Oso), *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2023.

keraguan di mata pemerintah Indonesia maupun Belanda, namun lambat laun berita semakin nyata dan benar-benar terbukti semakin banyak jumlah gerombolan yang berkumpul pada aksi perlawanan yang dipimpin oleh Kiai Kassan Moekmin.<sup>31</sup> Pada peristiwa itu Sarip Tambak Oso memiliki peran penting dalam penyebaran surat Pegon kepada beberapa pemerintah daerah dan juga masyarakat melalui penyampaian lisan.

Berdasarkan laporan tentang terjadinya huru-hara Kabupaten Sidoarjo Karesidenan Soerabaia pada tanggal 27 Mei 1904,<sup>32</sup> pemerintah sampai mengajukan permintaan bantuan militer secara tertulis maupun telegram kepada pemerintah pusat di Surabaya. Ketika aksi yang dipimpin oleh Kiai Kassan Moekmin setelah menyebarkan surat Pegon dan berita-berita yang sudah direncanakan oleh Sarip Tambak Oso, para masa pun berkumpul. Ketika perlawanan itu terjadi, berulang kali diperingatkan namun tidak dihiraukan oleh massa. Maka dilepaskanlah rentetan tembakan ke arah penyerang. Setelah tragedi atau peristiwa Gedangan itu menyisakan banyak luka di kalangan masyarakat maupun pemerintah, hal itulah yang membuat semangat perjuangan rakyat kecil seperti Sarip Tambak Oso mengalami peningkatan.

---

<sup>31</sup> M. Wildan (Budayawan dan Kepala Diskominfo Sidoarjo), *Wawancara*, Sidoarjo, 06 Februari 2023.

<sup>32</sup> Moll, J.P.A.C. val. De Onlusten in Sidhoarjo (Mei 1904), *Archief Java suker industri*, 1905.

## b. Kontribusi Sarip dalam Perlawanan Buruh Tani

Sidoarjo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sektor pertanian yang sangat berkembang. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan beberapa pabrik gula dan jalur rel kereta api yang menjadi penghubung antara Sidoarjo dengan kota-kota lain di Indonesia. Sebagai basis pertanian yang kuat, Sidoarjo memiliki peran penting dalam menyediakan pasokan bahan pangan untuk masyarakat dan industri di sekitarnya. Dengan potensi pertaniannya yang besar, Sidoarjo menjadi daerah yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Menjelang tahun 1900 tentunya perubahan ekonomi sosial dan politik sebagai dampak modernisasi terjadi di Kabupaten Sidoarjo. Modernisasi tersebut membawa dampak yang cukup signifikan terhadap keterbelakangan di bidang kesehatan, peternakan, pendidikan, pertanian, dan sebagainya. Pada masa itu, pemerintah Belanda mengambil keputusan sendiri terkait besaran harga sewa atau pajak tanah untuk lahan yang menghasilkan pendapatan dari sektor pertanian. Kemudian, ketika pemerintah pusat menerapkan peraturan yang ketat mengenai efisiensi produksi hasil pertanian, harga sewa atau pajak tanah semakin meningkat.<sup>33</sup>

Hal miris lainnya juga terjadi pada para pekerja pertanian yang bekerja di lahan milik perkebunan Hindia Belanda. Pada masa itu, dikeluarkanlah sebuah dokumen kontrak kerja yang dikenal dengan

---

<sup>33</sup> Tim Penelusur Sejarah Sidoarjo, *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*, hal 66.

sebutan *Koeli Ordonantie* berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal Stbl. No: 138 tanggal 13 Juli 1889. Kontrak ini mengatur tentang kewajiban kerja yang harus diikuti, antara lain melarang pekerja meninggalkan *onderneming* (tempat kerja), wajib bekerja selama 10 jam per hari selama 3 tahun, dan tunduk pada hukum daerah tempat mereka bekerja. Tuan tanah memiliki kekuasaan yang kuat dan monopoli atas para pekerja kontrak mereka, sehingga sulit bagi para pekerja untuk melarikan diri atau bekerja diam-diam di kebun atau pertanian lain.



Gambar 4.1 Pamflet kuli kontrak ke Suriname  
(Sumber: Buku Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname diambil pada 22/03/2023)

Contoh pemberitahuan yang berisi ajakan kepada kaum pribumi untuk ikut kuli kontrak ke Suriname. Dengan tawaran upah sebesar f 60, para petani Jawa diiming-imingi untuk bergabung dalam kontrak

kerja tanpa mengetahui tujuan akhir dan pekerjaan yang sebenarnya. Pamflet yang mengumumkan tawaran tersebut menjadi jawaban yang sangat ditunggu-tunggu oleh para petani miskin yang berharap bisa mengubah nasib mereka di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Para petani buta huruf pun menjadi korban tipu daya, diposisikan di tempat kerja yang jauh dan kondisinya tidak dijelaskan sebelum keberangkatan.<sup>34</sup>

Stratifikasi sosial memang menjadi topik utama yang menjadi pembatas antara rakyat Indonesia dan pemerintah Belanda. Kala itu, penduduk Indonesia khususnya kabupaten Sidoarjo, mendapatkan ketidakadilan penyaluran irigasi atau air bersih. Tentu saja, selain mengandalkan air sungai atau pengairan alami, para petani juga menggunakan air bersih yang disalurkan dari pipa-pipa yang sudah dibuat khusus untuk mengairi lahan mereka.<sup>35</sup> Namun, hal itu justru semakin mencekik karena air saringan yang didapatkan para petani merupakan saringan pertama (lebih kotor) dari yang didapatkan oleh orang Belanda. Meskipun air tersebut digunakan sebagai irigasi, tetap saja air yang dihasilkan mengandung limbah pabrik tekstil yang mengancam pertumbuhan padi dan hasil bumi lainnya. Selang beberapa bulan kemudian, pemberlakuan pajak tanah yang signifikan membuat

---

<sup>34</sup> *ibid*

<sup>35</sup> Dukut Imam Widodo, *Sidoarjo Tempoe Doloe*, hal 49.

rakyat bertanya-tanya apa yang sebenarnya diinginkan pihak pemerintah Belanda.

Diketahui bahwa pembangunan industri atau pabrik gula pertama di Sidoarjo bertempat di Krembung. Daerah sekitar yang memiliki lahan Bertani pun terancam digusur untuk pendirian industri tersebut. Banyak pemilik lahan yang terpaksa menjual tanah mereka karena tekanan dari berbagai pihak, juga motif kotor seperti pembuangan limbah yang diarahkan ke lahan-lahan yang masih bertahan. Selain lahan bertani, pihak Belanda juga memberlakukan sistem pajak tanah kepada seluruh tuan tanah agar membayar upeti (pajak) kepada mereka sebagai salah satu syarat administrasi dalam kepemilikan tanah.<sup>36</sup> Banyak tuan tanah yang geram dan bingung menyikapi keputusan sepihak yang dibuat oleh pemerintah Belanda. “Ini tanah kami, kenapa kami harus membayar?” seperti itulah teriakan yang terjadi ketika pemerintah Belanda mulai menarik pajak tanah.

Sarip merupakan salah satu pemilik tanah tambak peninggalan mendiang ayahnya yang kini dikelola oleh Haji Ridwan sebagai jaminan atas hutang-hutang keluarganya selama ini. Sadar akan kebijakan pajak tanah tersebut, ia kemudian kembali melakukan perlawanan dengan mendukung para buruh tani yang nyaris kehilangan mata pencarian karena tuan tanah yang menjual tanah mereka, akibat desakan pemerintah Belanda.

---

<sup>36</sup> ibid

Sarip Tambak Oso yang melihat masyarakat menderita karena sistem pajak tanah yang diberlakukan di tanah mereka sendiri dengan harga yang cukup mahal untuk rakyat miskin, membuatnya geram dan menolak kebijakan itu mentah-mentah. Sarip Tambak Oso bahkan seringkali menjarah hasil pajak dan dibagi-bagikan kepada masyarakat. Oleh karena itu Sarip Tambak Oso sudah berulang kali keluar masuk penjara karena ketahuan mencuri. Selain itu, sikap-sikap terpuji dan empati yang digambarkan oleh Sarip itu membuat semangat pada jiwa-jiwa kaum muda kala itu bergejolak hingga akhirnya bisa melakukan perlawanan lebih lanjut sepeninggal Sarip Tambak Oso. Kontribusi Sarip Tambak Oso dalam perlawanan terhadap Belanda mungkin tidak seperti pahlawan pada umumnya. Namun, semangat juang yang ada pada dirinya secara tidak langsung menjadi suri tauladan bagi pemuda-pemuda kala itu yang melatarbelakangi pergolakan-pergolakan selanjutnya.

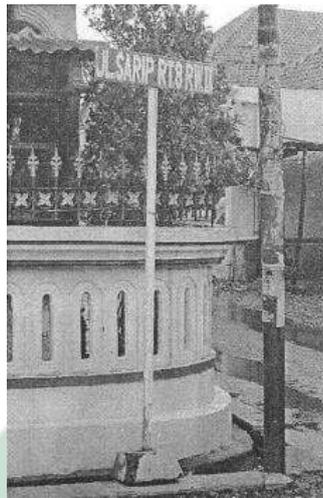
Sarip Tambak Oso menjadi sangat terkenal dalam konteks poskolonial Indonesia. Istilah poskolonial sendiri merujuk pada masa pasca-kolonial, tetapi dalam konteks konstruksi poskolonial di Indonesia, Sarip dianggap sebagai tokoh penting yang berjuang melawan Belanda. Dalam posisi ini, arti poskolonial tidak lagi terbatas pada makna sisa-sisa hegemoni kolonial di wilayah bekas jajahan, tetapi lebih menekankan pada pandangan antikolonial dan heroisme yang dibalut dalam semangat patriotisme. Oleh karena itu, kepopuleran

Sarip dalam diskursus poskolonial Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran pentingnya sebagai tokoh pahlawan yang memerjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Jika heroisme Sarip dihadapkan pada mainstream pahlawan yang sudah mapan, tentu akan memunculkan satu tandingan 'sejarah' yang tidak hanya berguna untuk melihat sejarah yang telah ditulis, tapi juga bisa menjadikan satu pemerian atau gugatan yang lebih manusia pada konsep kepahlawanan itu sendiri.

Dalam konteks modern, pahlawan dianggap sebagai individu yang berprestasi dan muncul karena keterkaitan antara kekuasaan, kepentingan, dan opini publik yang kompleks. Hal-hal yang tidak terstruktur atau di luar sistem tidak akan dilihat sebagai bagian dari konstruksi kepahlawanan. Dalam hal ini, kisah Sarip dengan berbagai aspek "kekuasaan" yang terlibat di dalamnya menawarkan cara yang menarik untuk memahami konstruksi kepahlawanan, meskipun historisitas Sarip masih menjadi perdebatan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ratna dan Nyoman Kutha, *Poskolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 73.



Gambar 4.2 Jalan Sarip di Desa Tambak Oso  
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada 02/04/2023)

Kehadiran Sarip dalam narasi kepahlawanan membawa arti yang penting dalam konstruksi kepahlawanan yang selama ini telah dibangun oleh lembaga negara. Dalam cerita rakyat dan epos besar, seorang tokoh legendaris dianggap sebagai pahlawan yang mempunyai kualitas unggul. Namun, konsep pahlawan yang telah dibangun ini mungkin memiliki maksud tersembunyi yang lebih kompleks yang membentuk beragam tafsir kepahlawanan. Pahlawan sejati sebenarnya tidak terikat pada status sosial atau latar belakang politik. Mereka bisa berasal dari kalangan yang berbeda, termasuk orang biasa yang berjuang tanpa mempertimbangkan kepentingan politik yang terstruktur. Oleh karena itu, kehadiran Sarip dalam narasi kepahlawanan memberikan kontribusi penting dalam merespon konsep kepahlawanan yang terkristalisasi dalam lembaga negara, dengan menekankan bahwa pahlawan sejati bukan hanya orang-orang dari

kalangan atas, melainkan juga orang biasa yang berjuang dengan kesederhanaan dan kemampuan yang mereka miliki.

Konsep kepahlawanan Sarip Tambak Oso memiliki dasar logika bahwa kepahlawanannya merupakan bentuk ekspresi teater rakyat, khususnya ludruk. Ludruk merupakan teater tradisional yang tidak berasal dari lingkungan istana atau pusat kekuasaan, tetapi justru dipergunakan sebagai alat untuk melawan kekuasaan pusat, yakni Kompeni. Cerita yang diperankan dalam ludruk pun berfokus pada kehidupan sehari-hari rakyat jelata, dan bukan cerita yang berasal dari istana atau keraton. Konsep kepahlawanan yang diusung dalam ludruk juga menggambarkan karakter rakyat jelata yang lebih memperhatikan masalah-masalah kecil, keseharian, dan mencoba melawan dominasi kelas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kepahlawanan Sarip Tambak Oso muncul sebagai bagian dari teater rakyat yang memperjuangkan hak-hak rakyat bawah dan melawan dominasi kelas yang lebih tinggi.

#### **B. Penolakan Sarip terhadap Kebijakan Pajak Belanda Tahun 1904**

Sistem sewa pajak (*revenue farming*) sudah ada sejak masa perusahaan dagang Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie - VOC*), badan hampir secara eksklusif dioperasikan oleh pengusaha-pengusaha Cina. Pada awal abad ke-19, sewa pajak menuai presiden dari pada sumber-sumber pendapatan yang lebih menguntungkan bagi negara kolonial: monopoli negara atas ekspor pertanian di bawah sistem tanam paksa dan pembebanan pajak tanah

di Jawa (Fasseur, 1975,1992). Sejak pertengahan abad ke-19 sistem sewa pajak mulai menuai kritikan.<sup>38</sup>

Sewa pajak opium pada khususnya dipandang sebagai masalah utama, tetapi sewa-sewa pajak yang lain juga dinilai rentan terhadap korupsi dan cenderung tidak efisien secara administratif. Tumbuhnya kesadaran akan kelemahan-kelemahan sistem sewa pajak disertai timbulnya kecemasan diantara para pejabat kolonial terhadap bertambah besarnya pengaruh orang-orang Cina, yang dipandang bisa menjadi ancaman bagi kepentingan-kepentingan modal swasta Belanda dan pemerintah kolonial Belanda, pada akhirnya, seiring meningkatnya sentralisasi fungsi-fungsi negara setelah pertengahan tahun 1890-an, pemerintah kolonial secara bertahap mulai menghapus sistem tersebut.

Pengenaan pajak secara sistematis dan permanen dimulai dengan pengenaan pajak terhadap tanah. Sejarah pengenaan pajak di Indonesia telah berlangsung sejak masa penjajahan kolonial. Contohnya adalah Contingenten dan Verplichte Laverantieen, yang lebih dikenal dengan nama Tanam Paksa, yang memicu terjadinya Perang Jawa pada tahun 1825-1830. Saat itu, Gubernur Jenderal Raffles menerapkan pajak atas tanah yang disebut Landrente, yang sebenarnya berarti "sewa tanah". Setelah Inggris meninggalkan Indonesia, Belanda kemudian kembali menjajah Indonesia dan mengganti pajak tersebut dengan Landrente dengan sistem dan cara pengenaan yang sama. Untuk memudahkan pemungutan pajak, pemerintah Belanda melakukan pemetaan desa

---

<sup>38</sup> Abdul Wahid, *Politik Perpajakan Kolonial di Indonesia: Antara Eksploitasi dan Resistansi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hal. 10.

untuk melakukan klasifikasi dan pengukuran tanah milik perorangan yang disebut rincikan, menurut Munawir. Peraturan tentang *Landrente* dikeluarkan tahun 1907.<sup>39</sup>

Sebelum itu, tepatnya pada tahun 1904, di Kabupaten Sidoarjo terdapat perlawanan rakyat akibat peraturan pajak tanah yang sewenang-wenang. Pada masa penjajahan, Belanda memberlakukan beberapa peraturan yang memaksa petani untuk menanam palawija seperti jagung dan ubi kayu. Selain itu, mereka juga dipaksa untuk menggunakan weluku atau bajak model Hindu. Di sektor industri gula, Belanda menentukan harga sewa tanah sawah untuk ditanami tebu tanpa melibatkan petani dalam proses penentuan harga. Selain itu, Belanda juga memaksa petani menjadi tenaga kerja di pabrik-pabrik gula pada saat masa giling, sementara kebutuhan utama petani seperti irigasi didistribusikan secara tidak merata. Semua ini merupakan bentuk pemaksaan dan eksploitasi yang dilakukan oleh Belanda terhadap petani Indonesia pada masa penjajahan.

Pada tahun 1890, seorang pengusaha Belanda bernama Bernie memperoleh izin untuk membangun jaringan pipa air bersih dari Umbulan di Pasuruan menuju Surabaya. Konsep serupa telah diajukan oleh dua perusahaan Belanda yang berbeda, yang mengambil sumber air dari Kasri Pandaan melalui Sidoarjo dan mengalirkannya ke Surabaya. Karena adanya perbedaan ini, dibangunlah cabang pipa air yang menghubungkan kedua sumber air tersebut. Dengan demikian, terdapat dua sistem jaringan pipa air yang melayani

---

<sup>39</sup> Dr. Mustaqiem, *Perpajakan dalam Konteks Teori dan Hukum Perpajakan di Indonesia*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2014), hal. 11.

masyarakat di daerah tersebut. Kemudian pada tahun 1903, munculnya desas-desus bahwa air ledeng yang dialirkan ke rumah-rumah di Sidoarjo itu tercampur dengan warna putih susu, itu berarti bahwa air yang dialirkan melalui jaringan pipa londo itu telah tercemar. Hal itu pun telah dilaporkan kepada pemerintah namun masih belum ada jalan keluar karena Jaringan yang kuat antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Belanda di kala itu.

Dengan berdirinya bulatan pabrik gula di wilayah ini tentu membutuhkan ribuan hektar lahan untuk penanaman tebu. Pada saat itu, para petani yang sudah turun-temurun memiliki tanah mereka dipaksa, dikendalikan, atau dibujuk untuk menyerahkan, menjual, atau menyewakan tanah mereka agar bisa digunakan sebagai lahan penanaman tebu. Tidak hanya untuk penanaman tebu berkala, tetapi juga digunakan untuk pembangunan pabrik gula, kantor administrasi, tempat pertemuan, gudang, perumahan karyawan, bengkel, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa lahan mereka dipakai untuk berbagai kepentingan oleh pihak pabrik gula, yang memengaruhi kehidupan dan penghasilan para petani secara signifikan. Para Suiker Baronnem (Raja Gula) Sidoarjo kala itu memang terkenal angkuh dan sombong. Mereka yang paling kaya dan berkuasa di wilayah itu kebanyakan adalah orang Inggris dan Tionghoa, namun dalam perkembangan berikutnya, saham-saham mereka banyak yang beralih ke orang-orang Belanda.

Pemilik perkebunan tebu yang berkuasa sering kali mengabaikan etika dalam pengelolaannya. Kebanyakan perkebunan tersebut berlokasi di sekitar lahan pertanian lokal milik petani. Saat melakukan penyiraman malam hari di

perkebunan tebu, air sengaja disengaja dialirkan hingga mengenai ladang palawija milik petani. Tindakan ini tentunya berdampak negatif pada lahan pertanian petani, namun para pemilik perkebunan tebu tersebut tetap melakukannya tanpa memperhatikan hak dan kesejahteraan petani. Hal tersebut menyebabkan tanaman-tanaman milik petani itu rusak dan mengalami kerugian. Hal tersebut sengaja dilakukan agar petani petani yang masih bertahan dengan tanah mereka bisa menjual kepada para raja gula yang memang mengincar lahan-lahan tersebut setelah itu, ada peraturan baru tentang pajak tanah yang diterapkan di Kabupaten Sidoarjo.

Rakyat kecil yang tidak mengetahui dan memahami tentang kebijakan pajak tanah, membuat mereka terpaksa membayar pajak di atas tanah mereka sendiri. Hal tersebut membuat Sarip Tambak Oso bergabung dalam gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Kiai Kassan Moekmin. Pungutan pajak yang diberlakukan kepada rakyat kecil itu terasa seperti mencekik leher mereka karena upah yang mereka dapatkan ketika bekerja di ladang-ladang milik Belanda tidak sebanding dengan besarnya pajak yang harus mereka bayar dan juga pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari mereka.<sup>40</sup>

Sikap penolakan Sarip Tambak Oso terhadap kebijakan tanah tersebut dilakukan dengan menghindari pembayaran pajak tanah selama kurang lebih 4 tahun lamanya. Selain itu, Sarip juga menjarah hasil-hasil pajak yang telah dikumpulkan oleh pemerintah Belanda kemudian dibagi-bagikan kepada rakyat kecil yang membutuhkan. Pada saat itu keluarga Sarip memiliki sebidang tanah

---

<sup>40</sup> Dukut Imam Widodo, *Sidoarjo Tempoe Doloe*, hal. 242.

Tambak yang digarap oleh Haji Ridwan, demi melunasi hutang keluarganya. Namun secara hukum sebidang tampak tersebut masih atas nama keluarga Sarip, maka tagihan pajaknya juga ditujukan kepada Sarip Tambak Oso dan keluarganya. Meskipun demikian, tidak ada niat baik dari Haji Ridwan untuk membantu membayar pajak padahal sebidang tambahan tersebut sudah dipergunakan olehnya untuk membudidaya ikan.<sup>41</sup>

Alhasil menolak tagihan pajak tersebut dan membangkang sehingga berakibat buruk terhadap citranya di depan penguasa. Perlawanan demi perlawanan dilakukan oleh Sarip. Gubernur bahkan menawarkan hadiah bagi yang dapat mengalahkan Sarip, yang bukan hanya dicap sebagai pembangkang pajak, melainkan perusuh dan pembunuh aparat pemerintahan. Hal tersebut bukanlah suatu kebetulan. Pada saat itu ketika Lurah Gedangan mendatangi rumah Sarip Tambak Oso dan menagih pajak dengan emosional terjadilah pertengkaran antara Sarip dan Lurah tersebut sehingga menyebabkan Lurah Gedangan terbunuh. Hal itulah yang menjadikan Sarip Tambak Oso sebagai buronan pemerintahan dan wajib untuk ditangkap.<sup>42</sup>

### **C. Pemburuan Sarip Tambak Oso oleh Tentara Belanda**

Setelah campur tangan Sarip dalam peristiwa Gedangan dan terjadi perselisihan hingga menewaskan seseorang. Pemberitaan Sarip mulai gencar

---

<sup>41</sup> Dukut Imam Widodo, *Sidoarjo Tempoe Doloe*,. hal. 240.

<sup>42</sup> Mashuri dan Naila N, *Peran Ibu dalam Cerita*,. hal. 72.

mulai tahun 1905-1930 pada media Belanda.<sup>43</sup> Ketika Sarip Tambak Oso melarikan diri, Terbitlah surat perintah penangkapan Sarip Tambak Oso. Dalam buku Sidoarjo Tempe Doloe dan buku Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname, menjelaskan bahwa ketika proses penangkapan Sarip Tambak Oso, terjadi perkelahian antara dua jagoan, yaitu Sarip dan Paidi. Paidi sengaja dibayar untuk melumpuhkan Sarip yang tengah berada dalam pelarian pada saat itu. Hal tersebut dikarenakan pemerintah geram karena tidak kunjung menemukannya dan menaruh umpan dengan menganiaya Ibu Sarip Tambak Oso. Sarip pun mendengar berita penganiayaan ibunya, dan memilih untuk kembali serta memastikan kondisi ibunya baik-baik saja. Tak lama kemudian Sarip tiba di rumah. Demi melihat kondisi ibunya, Sarip mendapatkan pukulan yang cukup keras dari lurah dan carik Gedangan. Pengeroyokan terhadap Sarip pun terjadi, namun ia berhasil lolos dengan memukul mundur orang-orang bayaran yang menghajarnya dan fokus untuk mengejar lurah dan carik Gedangan.

Pada waktu itu, dua pejabat pemerintah bernama pamong praja mencoba mengalahkan Sarip, seorang pemimpin masyarakat yang berkuasa di Tambak Oso. Namun, mereka tidak mampu menundukkan Sarip dan akhirnya melarikan diri ke Sidoarjo. Di sana, mereka melaporkan penganiayaan yang mereka alami kepada Mantri Polisi. Setelah menerima laporan tersebut, segera dilakukan upaya penangkapan Sarip. Namun, saat rombongan lurah dan mantra polisi tiba di Tambak Oso, terjadi pertarungan antara mereka dengan Sarip. Saat

---

<sup>43</sup> M Wildan (Budayawan dan Kepala Bidang Diskominfo Sidoarjo), *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Februari 2023.

merasa terdesak, Sarip berusaha melarikan diri. Namun, Lurah Bargowo merasa terancam karena kegagalan upaya penangkapan tersebut dan kemudian meminta bantuan kepada Paidi, seorang jagoan dan pemuda yang menjadi kusir dokar di desa Segoro Tambak.

Paidi merupakan musuh bebuyutan Sarip. Setiap kali bertemu, kedua pemuda itu selalu berselisih karena masing-masing merasa sebagai jagoan di desanya. Lurah Bargowo menyadari bahwa hanya Paidi yang memiliki kemampuan untuk mengalahkan Sarip dengan menggunakan "jagang baceman", yaitu kayu penyangga dokar jika tidak ada kuda yang digunakan sebagai senjata.<sup>44</sup> Paidi menyanggupi permintaan pak Lurah dan mulai memprovokasi Sarip untuk berkelahi dengannya. Perkelahian itu tidak berlangsung lama. Sarip Tambak Oso dan Paidi memiliki tujuan yang sama yaitu membebaskan diri dari penjajahan Belanda dan sekutunya. Meski keduanya memiliki perselisihan, namun ketika Sarip berhasil melukai Paidi, ia memilih untuk melarikan diri demi menghindari pertengkaran lebih lanjut yang dapat memperlemah perjuangan mereka.



Gambar 4.3 Jalan menuju Desa Tambak Oso, jalur pergerakan tentara Belanda  
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada 02/04/2023)

<sup>44</sup> Kosim (cucu Sarip Tambak Oso), *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Februari 2023.

Pemburuan Sarip Tambak Oso, dikabarkan pada 3 surat kabar Belanda yang terbit pada tahun 1912. Dalam surat kabar pertama, yakni *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië* yang memuat artikel berjudul “*Uit Sidhoardjo*” (Dari Sidhoardjo), yang terbit 19 Januari 1912, sebagai berikut:

Dalam koran tersebut penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa ketidaknyamanan yang cukup mengkhawatirkan di distrik Gedangan. Pada waktu yang bersamaan beberapa orang ditemukan meninggal dengan kondisi yang tidak sewajarnya yaitu dimutilasi dan ditemukan di jalan-jalan. Sehari sebelumnya pembunuhan juga terjadi di kecamatan yang sama. Lurah dari Desa Tambak Oso, bernama Haji Umar, dipanggil ke wedono Gedangan dan ia pun pergi ke sana. Ia juga ditemani oleh seorang polisi untuk pergi menepati panggilan tersebut. Setelah berdiskusi dengan pejabat pemerintah, keluarga Lurah tersebut tidak mendapatkan kabar apapun sepanjang malam. Nahas Keesokan paginya seluruh desa gempar akan munculnya dua sosok mayat di sebuah sawah yang tidak lain yaitu mayat Lurah Haji Umar dan mayat polisi desa. Kondisinya tidak cukup baik yaitu dimutilasi dan disayat-sayat hingga tenggorokannya hampir terpotong. Polisi pun kemudian menyimpulkan bahwa tersangka pembunuhan ini adalah seorang bajingan yang terkenal jahat yang bernama Sarip dari Desa Tambakrejo. Ia terkenal sudah menciptakan banyak kriminalitas dan ditakuti oleh penduduk. Selanjutnya penulis menceritakan bahwa terjadinya hujan lebat yang mungkin akan berpengaruh buruk pada perkebunan padi dan gula yang sedang mendekati musim panen. Hal tersebut dikarenakan pernah terjadi peristiwa yang tidak mengenakan ketika hujan lebat tersebut menyebabkan banjir dan melahap semua perkebunan padi dan tebu. Selain itu penulis juga memberitakan bahwa akan berlakunya kereta api kereta api baru yang digunakan untuk mengangkut bahan-bahan pokok seperti gula, padi dan lain sebagainya.

Dalam surat kabar kedua, “*Uit De Indische Bladen*” (Dari Majalah India), *Mensenjacht* (Perburuan Manusia), yang terbit pada 05 Februari 1912, sebagai berikut:

Dikabarkan bahwa seorang bandit terkenal bernama Syarief dibunuh dan keadaan di mana dia dibunuh dapat dikatakan dan dilaporkan sebagai berikut: setelah Sarip kabur dari Surabaya ke polisi kemudian menduduki pos polisi di perbatasan Gedangan dan Wonokromo. Polisi yang lainnya mencari Sarip di beberapa tempat yaitu, di rumahnya, di rumah saudara, di desa tetangga Tambaksari, tambak sumur, dan Rungkut. Desa terakhir

yaitu rumah salah satu teman Sarip. Dikabarkan saat itu di sebuah desa ada Rawa dan sebuah sungai mengalir di antara dua buah kompleks desa. Pada tanggal 30 Januari, polisi yang berada di pedono Gedangan menerima pesan dari mata-mata bahwa Sarip berada di rumah saudaranya di Desa Tambakrejo. Polisi kemudian mengamankan wilayah tersebut dengan bantuan beberapa personel lainnya. Namun ketika tahu bahwa polisi akan datang, saudara Sarip bernama Maroop itu pun, menolak untuk dilakukan pengeledahan di kediamannya. Iya sudah tahu maksud tujuan pengeledahan itu adalah untuk memenjarakan Sarip. Ketika polisi menggeledah, Sarip tidak ditemukan di dalam rumah tersebut. Diketahui bahwa Sarip telah melarikan diri. Kemudian pada pukul 11.00 polisi tiba di Desa Tambakrejo dan salah satu penjaga melihat Sarip memegang senjata pisau panjang yang bengkok sejenis pedang. Penjaga yang melihat Sari Pun panik dan melaporkannya kepada seorang polisi. Beberapa orang polisi membidik Sarip dengan menembakkan senapan berjarak 25 yard. Sarip kemudian terluka akibat tembakan di dada sebelah kanan. Tembakan kedua yaitu dada sebelah kiri yang menyebabkan Sarip tidak bisa melakukan perlawanan kemudian meninggal dunia. Kemudian pada hari yang sama mayat tersebut diangkut ke Sidoarjo agar Bupati bisa meyakinkan masyarakat tentang kematian orang yang cukup berbahaya tersebut.

Dalam surat kabar ketiga, *Indisch Bijblad Van Het Vederland* yang memuat artikel “*De Dood Van Sarip*” (Kematian Rerampok Sarip), yang terbit pada Senin, 04 Maret 1912, berisi tentang:

Kami telah menyatakan bahwa perampok Sarip yang dimaksud telah ditembak oleh polisi yang mengejar. Kemudian kami akan memberikan informasi tentang cara dia meninggal dan keadaan di mana dia dibunuh. Setelah kabur dari Surabaya, polisi menduduki pos polisi di perbatasan Gedangan dan Wonokromo. Sarip bertahan di Desa Tambakrejo di rumah saudaranya dan berkeliaran di Tambaksari desa yang berdekatan. Ketika polisi mengetahui di mana keberadaan Sarip, mereka pun berencana untuk menggeledah kediaman saudara Sarip. Namun hal itu tidak berhasil karena Sarip telah melarikan diri dari Desa Tambakrejo dan melakukan perjalanan melalui rawa-rawa. Ia kemudian memanfaatkan perahu yang ada di sana dan pergi diam-diam. Pada pukul 11.00 beberapa penjaga melihat Sarip di halaman yang membawa senjata pisau panjang melengkung. Beberapa penjaga yang ketakutan itu pun berlari dan bertemu dengan Putra Wedono yang memiliki senjata senapan *Beaumont*. Ia kemudian membidik dan menembakkan senapannya sehingga Sarip terluka di dada sebelah kanan. Namun, hal itu tidak membuat Sarip terjatuh seperti yang diharapkan. Tembakan kedua kemudian dilakukan hingga mengenai dada sebelah kiri dan membuat Sarip jatuh ke tanah kemudian meninggal. Dengan kedua

kaki dan tangan yang terikat di antara ruas bambu, mayat itu diarak ke pendopo Sidoarjo kemudian dimakamkan di pemakaman umum terdekat.

Tentu saja banyak surat kabar yang memberitakan tentang penangkapan Sarip, karena eksistensinya sebagai perampok di kalangan pejabat, sedangkan pahlawan rakyat kecil di masyarakat. Pemberitaan pun kian gencar diterbitkan mulai tahun 1905, setelah Sarip mendapatkan perhatian se usai terjadinya Peristiwa Gedangan pada tahun 1904, hingga tahun 1912 dimana proses penangkapan Sarip dilakukan dari berbagai penjuru untuk melumpuhkannya.



Gambar 4.4 Potret pasukan Belanda saat penangkapan Sarip  
(Sumber: Arsip Belanda diakses melalui Web ANRI pada 22/03/2023)

Dari kedua sumber di atas, Sarip tertangkap dan tertembak di bagian dada kiri. Namun ia masih bisa melawan dengan mengayunkan celuritnya. Meskipun demikian, musuh yang dihadapinya terlalu banyak dengan membawa senjata api. Tembakan terakhir membuat Sarip tidak bisa melawan dan membuatnya tertangkap oleh pasukan belanda. Dengan kedua tangan dan kaki

terikat diantara batang bambu, Sarip diarak oleh pasukan Belanda menuju ke pendopo Sidoarjo.<sup>45</sup>

Pada saat itu Sarip sudah dinyatakan tewas dengan status perampok atau pemberontak. Ia diarak ke makam terdekat dari pendopo, yaitu makam Kewadengan desa Lemah Putro yang saat itu menjadi satu-satunya makan terdekat. Dengan sebuah keranda, Sarip diarak oleh pasukan belanda dengan beberapa penggali kubur yang memegang gong. Gong tersebut dibunyikan disetiap langkah menuju liang pemakaman Sarip. “Dong..Dong..Dong..” bunyi tersebut sengaja dibuat untuk memberitahu rakyat agar tidak melakukan hal serupa jika tidak ingin menerima hasil yang sama seperti Sarip. Meski saat itu rakyat bersembunyi dan mengintip dari cela dinding yang terbuat dari anyaman bambu, eksistensi ketakutan yang dimunculkan membuat sepiunya proses pemakaman sang pahlawan rakyat kecil, yang dikenal dengan Sarip Tambak Oso.

Menurut laporan Raden Adipati Panji Tjondronegoro 2, tanggal 30 Januari 1912, seorang perampok berhasil ditangkap dan dilumpuhkan kemudian di bawa menuju pendopo Sidoarjo dan dimakamkan di tempat pemakaman terdekat. Perampok tersebut tidak lain juga memiliki keterkaitan dengan tragedi Peristiwa Gedangan tahun 1904, di mana para pemberontak berhadapan dengan pasukan militer dan ia merupakan salah satu yang berhasil melarikan diri.

---

<sup>45</sup> M. Wildan (Budayawan dan Kepala Diskominfo Sidoarjo), *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Februari 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Sarip atau Syarif berasal dari bahasa arab, yang artinya adalah orang mulia. Kata dasarnya syarafa, berubah menjadi syarif, lalu lidah Jawa menyebutnya dengan Sarip. Sarip Tambak Oso hidup pada tahun 1880-1912. Sarip adalah seorang pemuda bengal, penjahat, perampok, dan pencuri yang ulung, yang hidup di desa Tambak Oso sebagai anak dari seorang janda miskin. Kehidupan Sarip dan saudaranya tidak mudah karena mereka hidup tanpa seorang ayah, dan kakaknya sudah berkeluarga dengan nama Mar'up. Sarip bukanlah seorang yang terpelajar, terlihat dari perilakunya yang kasar dan tidak beradab. Sarip dijelaskan sebagai seorang pemuda desa yang sederhana dan memiliki tekad kuat dalam menghadapi hidup. Konflik antara Sarip dan pihak lurah dan pamong praja terjadi akibat perilaku mereka yang dianggap tidak jujur dan hanya mementingkan diri sendiri, yang menuai ketidakpuasan dari masyarakat. Sebagai seseorang yang sering dipanggil pahlawan rakyat cilik (kecil), Sarip Tambak Oso membuat semangat pergerakan melawan pemerintah Belanda kian menjadi hal yang menggemparkan. Kematian Sarip dikabarkan dalam surat kabar Belanda. Penyebab kematiannya yaitu tertembak di dada sebelah kanan dan kiri ketika proses penangkapan.
2. Islam pribumi memiliki beberapa karakteristik yaitu kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif, dan membebaskan. Dilihat dari berbagai toleransi yang dilakukan oleh Sarip Tambak Oso ketika membela masyarakat miskin dan menjadi bagian dari perjuangan pada peristiwa Gedangan, dapat disimpulkan

bahwa ia menerapkan karakter toleran dan membebaskan. Karakter kedua yang diusung oleh Sarip Tambak Oso yaitu membebaskan. Islam adalah milik orang kecil selain juga milik orang besar. Bisa milik orang yang tertindas bukan milik kaum tirani. Sarip Tambak Oso menganut konsep tauhid dalam pandangan Islam pribumi yang merupakan kunci utama untuk mencapai pembebasan dari tuduhan-tuduhan yang palsu, seperti pengaruh materi, kekuasaan, gagasan, dan ideologi yang terdapat dalam kehidupan. Meskipun Sarip tidak menetapkan hari-hari tertentu untuk membahas tauhid atau akhlaq, dia menyampaikan ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh masyarakat yang dia hadapi. Sarip Tambak Oso merupakan salah satu dari murid Kiai Kassan Moekmin, yang berperan penting dalam penyebaran surat perintah pegon atau seruan untuk perlawanan. Ketika melakukan jihad (perlawanan) ratusan tentara Belanda disebar untuk menangkap pemberontak. Dalam masa-masa itu, Sarip Tambak Oso bersembunyi di kediaman saudaranya yaitu Salim, bersama dengan ibunya.

3. Kontribusi Sarip Tambak Oso dalam peristiwa Gedangan tahun 1904, membuat semangat perlawanan di dalam darahnya kian mengalir deras. Sarip Tambak Oso memiliki peran penting dalam penyebaran surat Pegon kepada beberapa pemerintah daerah dan juga masyarakat melalui penyampaian lisan. Dalam perlawanan butuh tani, Sarip berusaha memperjuangkan hak-hak atas tanah yang dimiliki oleh pribumi. Banyak rakyat yang jatuh miskin dan dimonopoli perbudakan buruh untuk melunasi pajak yang tidak seharusnya mereka bayar. Oleh karena itu, Sarip mulai menjarah dan merampok hasil upeti (pajak) dari

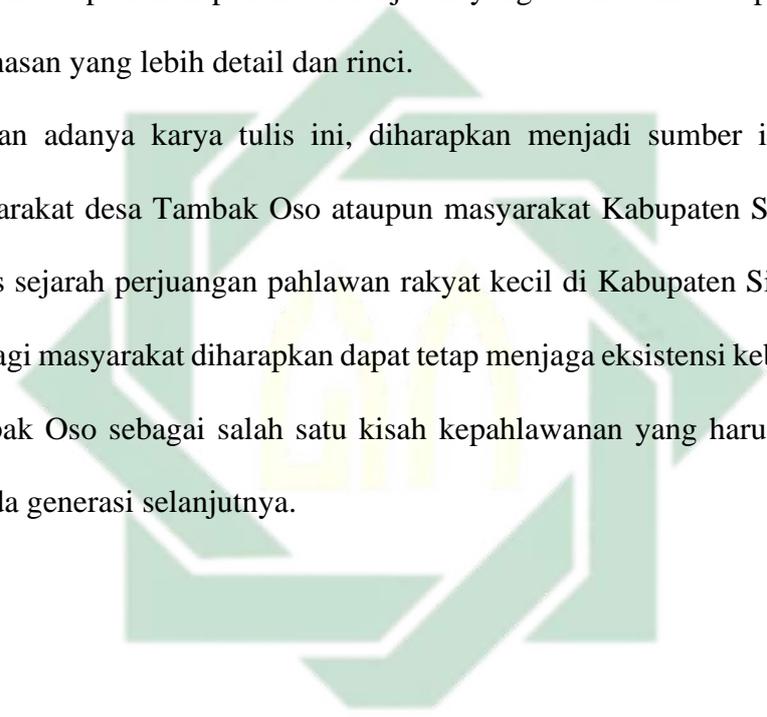
Gubernemen dan pemerintah setempat, kemudian dibagikan kepada rakyat kecil yang membutuhkan. Keresahan pemerintah akibat ulah Sarip, membuat mereka mengajukan permohonan penangkapan. Pemburuan Sarip Tambak Oso, dikabarkan pada 3 surat kabar Belanda yang terbit pada tahun 1912. Perintah penangkapan tersebut membuat Sarip Tambak Oso melarikan diri untuk bersembunyi, namun ia tertangkap di perbatasan Gedangan-Wonokromo. Putra Wedono yang memiliki senjata senapan *Beaumont*, menembak Sarip tepat di dada sebelah kanan, namun masih bisa mengayunkan senjatanya untuk mempertahankan diri. Tembakan selanjutnya berhasil menembus dada sebelah kiri Sarip, hingga membuatnya terbunuh. Pada saat itu Sarip sudah dinyatakan tewas. Ia diarak ke makam terdekat dari pendopo, yaitu makam Kewadengan desa Lemah Putro. Sarip diarak oleh pasukan Belanda dengan beberapa penggali kubur yang memegang gong. “Dong..Dong..Dong..” bunyi tersebut sengaja dibuat untuk memberitahu rakyat agar tidak melakukan hal serupa jika tidak ingin menerima nasib yang sama seperti Sarip

## **B. Saran**

1. Sarip Tambak Oso merupakan salah satu pahlawan rakyat kecil yang sudah mulai terlupakan. Kisah heroiknya kerap kali membuat orang-orang berpikir bahwa kehadirannya hanyalah kisah fiktif semata. Beberapa pertunjukan ludruk dan pentas seni yang mengangkat kisah Sarip ini, kian sepi peminat karena penyajiannya yang memuat sedikit fakta sejarah. Oleh karena itu, penulis berkolaborasi dengan salah satu komikus untuk membuat komik tentang Sarip Tambak Oso, dan membuat beberapa publikasi yang dapat menarik minat

generasi muda. Dengan demikian, kisah perjuangan Sarip akan kembali memiliki eksistensinya.

2. Penelitian terkait sejarah perjuangan tokoh Sarip Tambak Oso adalah penelitian yang jarang dilakukan, dengan memuat fakta-fakta yang lebih rinci. Oleh karena itu, tentu diperlukan penelitian lanjutan yang lebih baik kedepannya dengan pembahasan yang lebih detail dan rinci.
3. Dengan adanya karya tulis ini, diharapkan menjadi sumber informasi bagi masyarakat desa Tambak Oso ataupun masyarakat Kabupaten Sidoarjo terkait wujud sejarah perjuangan pahlawan rakyat kecil di Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, bagi masyarakat diharapkan dapat tetap menjaga eksistensi keberadaan Sarip Tambak Oso sebagai salah satu kisah kepahlawanan yang harus di lestarikan kepada generasi selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. *Simposium Pengaruh Kebudayaan/Agama Terhadap Hukum Pidana*. Bandung: Bina Cipta, 1975.
- Baso, Ahmad dkk. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017
- Dr. Mustaqiem. *Perpajakan dalam Konteks Teori dan Hukum Perpajakan di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2014.
- Dukut Imam Widodo dan Henri Nurcahyo. *Sidoardjo Tempo Doelo*. Surabaya: Penerbit Dukut Publishing, 2013.
- Gunawan, Ary. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Hisyam, Muhammad. *Caught between Three Fairs: The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration*. Jakarta: INIS, 2001.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Banteng Budaya, 2001.
- Mashuri dan Naila N. *Peran Ibu dalam Cerita Sarip Tambak Oso*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008.
- Putra, Alin Rizkiyan. *Modul Sejarah Indonesia kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Ratna dan Nyoman Kutha. *Poskolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sumargono. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Supriadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung, Pustaka Setia, 2009.

Tim Penelusur Sejarah Sidoarjo. *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo.

Wahid, Abdul. *Politik Perpajakan Kolonial di Indonesia: Antara Eksploitasi dan Resistansi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.

## **JURNAL**

J.A. van der Chijs, Bijdragen tot de Geschiedenis van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie, (1890 [VI] :385-407)

Moll, J.P.A.C. val. De Onlusten in Sidhoardjo (Mei 1904), Archief Java suker industri, 1905.

Winarno, Budi. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori Dan Metodologi*, Jurnal Paradigma Vol 17, No. 1, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, 2013.

Moll, J.P.A.C. val, De Onlusten in Sidhoardjo. Archief Java suker industri, 1905.

## **WAWANCARA**

Wawancara dengan Kh Agoes Ali Masyhuri di kediamannya 10 Desember 2022

Kosim (cucu Sarip Tambak Oso), Wawancara, Sidoarjo, 13 Februari 2023.

M. Wildan (Budayawan dan Kepala Diskominfo Sidoarjo), Wawancara, Sidoarjo, 24 Februari 2023.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A